TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Frasa Preposisi dalam Bahasa Indonesia

3
15
P

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1992

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Frasa Preposisi dalam Bahasa Indonesia

Hans Lapoliwa

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1992

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

ISBN 979 459 204 8

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
PB
No Klasifikasi
499.215
LAP
f
664
28-04-92
Ttd

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta: Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil (Pemimpin Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan), Drs. M. Syafei Zein, Nasim, dan Hartatik (Staf).

Pewajah kulit: K. Biskoyo

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa itu ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan tahun

1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai, baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain dan Pemerintah Daerah serta instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku *Frasa Preposisi Dalam Bahasa Indonesia* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta Tahun 1986 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Jakarta. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta Tahun 1989 beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Hans Lapoliwa.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil., Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1991/1992; Drs. K. Biskoyo, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Drs. M. Syafei Zein, Nasim serta Hartatik (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dendy Sugono penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Desember 1991

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Lukman Ali

UCAPAN TERIMA KASIH

Telaah ini dilakukan dengan maksud untuk mengungkapkan ihwal frasa preposisi dalam bahasa Indonesia untuk dijadikan bahan masukan dalam penulisan buku-buku pedoman pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Penulis ini menyadari benar bahwa telaah ini masih belum sempurna. Walaupun begitu, kehadiran telaah ini tidak mengurangi artinya bagi para peneliti dan peminat bahasa Indonesia. Melalui kekurangan yang terdapat dalam buku ini, mereka tentu akan mempunyai pemahaman yang lebih baik mengenai preposisi dalam bahasa Indonesia, dan pada gilirannya, akan menghasilkan telaah yang lebih baik. Bukankah kita belajar dari kesalahan orang lain?

Telaah ini semula dilakukan sebagai salah satu kegiatan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta pada tahun 1985/1986 di bawah pimpinan Drs. Adi Sunaryo, Kepala Bidang Perkamusan dan Peristilahan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada waktu itu. Kesibukan dalam rangka penyelesaian disertasi tidak memungkinkan penulis ini melakukan perbaikan seperlunya terhadap isi naskah telaah ini untuk diterbitkan lebih awal.

Penerbitan telaah ini memberikan kegembiraan tersendiri kepada penulis ini. Untuk itu, penulis ini ingin menyatakan terima kasihnya yang sedalam-dalamnya kepada mereka yang telah memungkinkan penerbitan telaah ini, khususnya kepada Drs. Adi Sunaryo, Prof. Dr. Anton M. Moeliono, dan Drs. Lukman Ali masing-masing dalam kedudukannya selaku Pemimpin Proyek Penelitian yang menyediakan dana penelitian, Kepala Pusat Bahasa pada saat penelitian berlangsung, dan Kepala Pusat Bahasa pada saat penerbitan karya ini.

Hans Lapoliwa

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR. v
UCAPAN TERIMA KASIH vii
PRAKATA. 1
Bab I Pendahuluan. 1

1.1 Latar Belakang 3
1.2 Masalah 3
1.3 Tujuan 3
1.4 Kerangka Teori 3
1.5 Data 4

Bab II Frasa Preposisi. 5
2.1 Pengertian Preposisi 5
2.2 Preposisi dan Konjungsi 6
2.3 Preposisi dan Kategori Kata Lain 9
2.4 Frasa Preposisi 10
2.5 Frasa Preposisi dan Pola Klausa 12

Bab III Tipe Preposisi. 18
3.1 Dasar Pengelompokan Preposisi 19
3.2 Preposisi Tunggal. 20
3.3 Preposisi Gabungan 28
3.4 Frasa Preposisional 32
3.5 Catatan 36

Bab IV Makna Frasa Preposisi 38
4.1 Tempat 39
4.2 Waktu 52

4.3 Makna Lain Preposisi 61
4.4 Makna Lain Frasa Preposisi 71
4.5 Catatan 78

Bab V Preposisi dan Afiksasi 79
5.1 Penanda Objek Langsung 79
5.2 Penanda Objek Tak Langsung 82
5.3 Penanda Nomina Lokatif 84
DAFTAR PUSTAKA 88

BAB I PENDAHULUAN

1.1 *Latar Belakang*

Undang-Undang Dasar 1945 yang secara eksplisit menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara menuntut agar bahasa Indonesia menjadi satu-satunya sarana komunikasi resmi pada tingkat nasional dalam berbagai kegiatan penyelenggaraan kehidupan bangsa dan negara. Dengan perkataan lain, bahasa Indonesia merupakan sarana utama dalam pembangunan bangsa dan negara.

Sebagai bahasa negara dan bahasa pembangunan nasional, bahasa Indonesia wajib dikuasai dengan baik oleh setiap warga bangsa dan negara Indonesia. Pengamatan sepintas mengenai pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Indonesia oleh kebanyakan rakyat Indonesia masih jauh dari memuaskan. Hal itu dapat dimengerti karena sejarah pertumbuhan bahasa Indonesia relatif masih muda. Usaha intensif untuk mengembangkan dan membina bahasa Indonesia baru dimulai, karena pertimbangan politik, setelah tentara Jepang menduduki Indonesia pada Perang Duni II. Usaha pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia (bahasa Melayu) oleh Pemerintah pada zaman penjajahan Belanda relatif tidak ada. Walaupun bahasa Melayu diajarkan di beberapa lembaga pendidikan, itu semata-mata dilakukan karena kelicikan kaum penjajah dalam usahanya mempertahankan dan meluaskan kekuasaannya di Indonesia. Proses pemasyarakatan bahasa Indonesia secara meluas di seluruh Indonesia juga terhambat oleh kenyataan bahwa bahasa Indonesia bagi sebagian besar rakyat Indonesia merupakan bahasa kedua yang dipakai terbatas untuk keperluan komunikasi tertentu saja.

Karena menyadari kenyataan di atas, Pemerintah, dalam hal ini Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, merasa bertanggung jawab untuk membina pemakaian bahasa Indonesia secara baik dan benar di kalangan masyarakat bangsa secara luas dan mengembangkan berbagai aspek bahasa Indonesia, misalnya sistem ejaan, kosa kata dan peristilahan, serta tata bahasa, agar dapat menjadi bahasa modern yang memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia di dalam berbagai kegiatan kehidupan moern, seperti politik, ekonomi, kebudayaan, dan pengembangan ilmu serta teknologi.

Salah satu sarana yang penting untuk meningkatkan pemakaian bahasa Indonesia yang baik adalah buku tata bahasa. Buku tata bahasa pada dasarnya memuat berbagai aturan mengenai bentuk-bentuk bahasa Indonesia yang dianggap baik. Aturan-aturan bahasa itu pada umumnya merupakan rumusan atau rampatan yang didasarkan pada keteraturan-keteraturan atau pola-pola yang umum yang terdapat dalam bahasa yang bersangkutan. Proses penyusunan tata bahasa yang baik selalu dimulai dengan kegiatan penelitian berbagai aspek bahasa. Penelitian frasa preposisi dalam bahasa Indonesia ini merupakan salah satu kegiatan penelitian yang mengawali kegiatan penyusunan tata bahasa Indonesia bagi masyarakat luas.

Masalah preposisi dalam bahasa Indonesia cukup banyak mendapat perhatian di dalam buku-buku tata bahasa yang ada. Hal ini mudah dimengerti karena para penulis tata bahasa Melayu (dan bahasa Indonesia) terdahulu telah mengenal istilah itu melalui tata bahasa Belanda atau Inggris. Akan tetapi, pembicaraan mengenai preposisi dalam bahasa Indonesia dalam buku-buku tata bahasa Indonesia yang ada, sepanjang yang saya ketahui, terlalu bersifat tradisional dalam arti bahwa pembicaraan terbatas pada bentuk dan sedikit mengenai aspek semantik *preposisi itu.* Sebagai hasil pendekatan demikian itu, para pemakai bahasa Indonesia kurang dapat menggunakan bentuk-bentuk preposisi secara tepat dalam bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk seperti *bantuan daripada Saudara, buku dari teman itu* (untuk milik), dan *Kepada Bapak dipersilakan* masih terlalu sering terdengar di kalangan masyarakat pemakai bahasa Indonesia.

Satu-satunya penelitian khusus mengenai preposisi dalam bahasa Indonesia yang penulis ketahui adalah penelitian Ramlan (1980). Namun, apa yang diungkapkan dalam penelitian itu tidak banyak berbeda dengan yang diungkapkan dalam buku-buku tata bahasa sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh pendekatan struktural yang dipakai yang terlalu menitikberatkan analisis berbagai konstruksi pada segi struktur lahirnya. Penelitian yang berorientasi pada hubungan gramatikal dan peran semantik preposisi-preposisi dalam bahasa Indonesia akan memberikan pengertian yang lebih baik mengenai kategori preposisi itu.

1.2 *Masalah*

Penelitian ini akan dititikberatkan pada pengkajian frasa preposisi dalam bahasa Indonesia, yaitu kelompok kata yang terdiri atas kata benda yang didahului oleh preposisi. Kehadiran preposisi di dalam konstruksi frasa bersama nomina pelengkapnya sangat bergantung pada fungsi gramatikal nomina itu atau ciri sintaktik atau ciri semantik verba predikat yang menguasai kategori frasa preposisi itu. Dalam hubungan itu, maka penelitian frasa preposisi ini akan berkisar pada hal-hal berikut:

1) inventarisasi preposisi dalam bahasa Indoensia dewasa ini;
2) klasifikasi preposisi berdasarkan ciri makana;
3) pengkajian hubungan antara verba dan preposisi; dan
4) pengkajian perilaku sintaksis frasa preposisi dalam bahasa Indonesia.

1.3 *Tujuan*

Sebagaimana disebutkan di depan, penelitian ini dilakukan dalam rangka usaha penyusunan tata bahasa Indonesia bagi masyarakat luas. Dengan kata lain, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan bagi tata bahasa yang direncanakan itu. Oleh karena itu, tujuan khusus pelaksanaan kegiatan penelitian ini adalah membuat deskripsi frasa preposisi dalam bahasa Indonesia yang komprehensif yang meliputi keempat pokok (masalah) penelitian yang dirumuskan pada 1.2 di atas.

Deskripsi frasa preposisi dalam bahasa Indonesia itu disusun dalam lima bab. Bab I--Pendahuluan--membicarakan, antara lain, latar belakang yang mendorong usaha penelitian ini, masalah-masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan yang diharapkan dicapai melalui kegiatan penelitian ini, landasan teori yang dipergunakan dalam penelitian, dan data yang dipergunakan dalam penelitian ini. Bab II--Frasa Preposisi--membicarakan pengertian preposisi, perbedaan preposisi dan konjungsi, masalah tata bahasa yang bertalian dengan preposisi dan inventarisasi preposisi dalam bahasa Indonesia. Bab III--Tipe Preposisi--membicarakan berbagai preposisi. Bab IV--Makna Preposisi--membicarakan berbagai cakupan makna preposisi. BAB V --Preposisi dan Afiksasi--mengkaji hubungan preposisi dan sistem afiksasi dalam bahasa Indonesia.

1.4 *Kerangka Teori*

Kerangka teori yang dipergunakan dalam analisis data bersifat *ekletik*. Dalam hal-hal tertentu, penulis laporan ini banyak memanfaatkan teori transformasi generatif standar (Chomsky 1965), terutama dalam analisis yang berkaitan dengan struktur kalimat. Dalam hal analisis makna, laporan penelitian ini banyak didasari oleh analisis tata bahasa generatif aliran se-

mantik khususnya aliran yang dipelopori oleh Gruber (1967). Walaupun begitu, penyajian telaah ini dibuat sesederhana mungkin agar pembaca yang tidak akrab dengan konvensi dan algoritma tata bahasa transformasi tidak banyak mengalami hambatan.

1.5 *Data*

Data yang diolah dalam penelitian ini diambil dari bahan-bahan tertulis, yang terdapat dalam surat kabar, majalah, dan buku-buku. Selain itu, penulis ini juga bertindak sebagai sumber data tambahan dalam arti bahwa penulis ini melakukan seleksi terhadap data tertulis berdasarkan intuisi penulis, dan melengkapi data yang diperlukan berdasarkan pengetahuannya mengenai bahasa Indonesia.

BAB II FRASA PREPOSISI

2.1 *Pengertian Preposisi*

Preposisi biasa digolongkan ke dalam kelas kata partikel karena bentuknya relatif tidak mengalami perubahan dalam pembentukan satuan-satuan bahasa yang lebih besar daripada kata. Kelompok kata partikel, seperti *di, ke, pada* (preposisi), *dan, atau, tetapi,* (konjungsi) tidak pernah dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, atau objek dalam kalimat tanpa kehadiran kata dari kategori lain sebagai pelengkapnya. Preposisi bersama-sama dengan pelengkapnya membentuk frasa preposisi.

Apabila kita perhatikan buku-buku tata bahasa Indonesia yang ada, kita akan melihat bahwa masalah preposisi itu sudah sejak lama dikenal dalam bahasa Indonesia. Istilah preposisi itu tentu masuk ke dalam bahasa Indonesia melalui pengenalan tata bahasa bahasa-bahasa Indo—Eropa, seperti Belanda, Inggris, dan Latin. Secara kebetulan bahwa baik dalam bahasa Indonesia (Melayu) maupun dalam bahasa-bahasa Indo—Eropa itu letaknya terdapat di depan kata nomina yang menjadi objek atau pelengkapnya. Dalam bahasa-bahasa lain, misalnya bahasa Jepang, atau bahasa Blagar dan Kambera di Nusa Tenggara Timur, kelompok kata sejenis preposisi itu tidak terletak di depan nomina objeknya, melainkan di belakang nomina. Untuk bahasa-bahasa seperti Jepang, Blagar, dan Kambera, tentu istilah preposisi tidak tepat, dan sebagai gantinya dipergunakan isitlah posposisi.

Buku-buku tata bahasa Indonesia yang ada mempergunakan bermacam-macam .istilah untuk preposisi. Di samping istilah preposisi, dipergunakan pula istilah seperti kata depan, kata perangkai, kata penyelit, dan kata sam-

bung (?) (lihat Ramlan, 1980:10). Keanekaragaman itu tidak terbatas pada istilah saja, tetapi juga pada definisi itu.

Dalam memberikan definisi, para penulis tata bahasa Indonesia menggunakan dua atau tiga kriteria. Kriteria yang lazim dipergunakan berkisar pada (1) bentuk, (2) distribusi, dan (3) fungsi preposisi.

Manifestasi kreiteria "bentuk" dalam definisi preposisi tercermin dalam bentuk ungkapan-ungkapan seperti: "preposisi adalah partikel", ". . . tidak mengalami perubahan bentuk", ". . . tidak mengalami infleksi", dan sebagainya. Manifestasi kriteria distribusi dalam definisi preposisi dapat terlihat pada pemakaian ungkapan seperti: ". . . tidak pernah terdapat di akhir kalimat", ". . . biasanya mendahului nomina", "tidak pernah dapat berdiri sendiri sebagai subjek, predikat, atau objek kalimat" dan sebagainya. Manifestasi kreiteria fungsi terlihat pada ungkapan-ungkapan seperti: ". . . menyatakan pertalian kata benda tertentu dengan kata lain dalam kalimat". ". . . menyatakan pertalian makna kata-kata atau bagian-bagian kalimat", atau "penanda dalam konstruksi frasa eksosentrik" dan sebagainya.

Preposisi (dan posposisi) pada dasarnya "terikat" pada nomina. Ia berfungsi menyatakan hubungan antara nomina yang didahuluinya (atau diikutinya) dengan predikat kalimat. Secara lain dapat dikatakan bahwa preposisi merupakan predikat peringkat rendah atau predikat sekunder yang disubordinasikan pada predikat utama yang dinyatakan oleh verba. Dalam hubungan itu, preposisi bertugas menyatakan secara eksplisit apa peran nomina pelengkapnya pada predikat yang lebih tinggi (lihat Stockwell, 1977:61).

Dari uraian di atas jelas bahwa preposisi pada dasarnya selalu diikuti oleh kategori nomina dan berfungsi menyatakan hubungan antara nomina yang menjadi objek atau pelengkapnya dengan predikat kalimat. Definisi itu menimbulkan beberapa persoalan apabila diperhadapkan dengan sistem preposisi dalam bahasa Indonesia. Persoalan itu bertalian dengan hubungan preposisi dengan konjungsi, hubungan preposisi dan kategori kata lain seperti nomina dan adjektiva, konstruksi frasa preposisi pola-pola kalimat yang salah satu konstituennya berupa frasa preposisi, dan pertalian dengan pola kalimat itu, representasi struktur dasar kalimat.

2.2 *Preposisi dan Konjungsi*

Seperti telah dikemukakan di atas, preposisi dan konjungsi biasa digolongkan ke dalam kelas kata partikel karena keduanya tidak mengalami perubahan bentuk dalam pembentukan satuan-satuan yang lebih besar dari-

pada kata dan tidak dapat berdiri sendiri sebagai subjek, predikat atau objek kalimat. Juga telah disebutkan bahwa preposisi selalu diikuti oleh nomina sebagai pelengkapnya. Preposisi itu sendiri berfungsi menyatakan secara eksplisit peran nomina pelengkapnya di dalam klausa.

Sama halnya dengan preposisi, konjungsi juga menyatakan hubungan antara kata dan kata atau antara kelompok kata dan kelompok kata (termasuk klausa). Konjungsi berbeda dengan preposisi dalam hal sifat hubungan yang dinyatakan. Kalau preposisi menyatakan hubungan predikatif, maka konjungsi menyatakan hubungan koordinatif atau subordinatif. Dalam hal konjungsi menyatakan hubungan koordinatif, konjungsi itu selalu terdapat di antara kedua unsur yang dihubungkan dan kalau konjungsi menyatakan hubungan subordinatif, maka konjungsi tersebut terletak di depan unsur yang disubordinasikan pada unsur lain. Contoh (1) berikut memperlihatkan pemakaian konjungsi yang menyatakan hubungan koordinatif.

(1) a. ***Presiden Reagan*** **dan** ***Presiden Suharto*** akan mengadakan pertemuan di Bali.
b. Kamu ingin *hidup* **atau** *mati?*
c. *Sri belajar,* **tetapi** *Tomo bermain-main.*
d. Semua orang, **baik** *kaya* **maupun** *miskin,* sama di hadapan Tuhan.
e. Bukan *anjingnya* yang mati, *melainkan kucingnya.*

Apabila unsur-unsur yang dihubungkan secara koordinatif itu dipertukarkan, maka kalimat yang dihasilkan tetap gramatikal. Kecuali (1e),kalimat-kalimat (1a—1d) tidak mengalami perubahan makna. Perubahan makna yang terjadi bila *anjingya* dan *kucingnya* pada kalimat (1e) dipertukarkan disebabkan oleh kehadiran bentuk penyangkal ***bukan.*** Contoh (2) berikut memperlihatkan penukaran unsur-unsur yang dihubungkan oleh konjungsi yang didasarkan pada (1).

(2) a. *Presiden Suharto* **dan** *Presiden Reagan* akan mengadakan pertemuan di Bali.
b. Kamu ingin *mati* **atau** *hidup.*
c. *Tomo bermain-main,* **tetapi** *Sri belajar.*
d. Semua orang, **baik** *miskin* **maupun** *kaya,* sama di hadapan Tuhan.
e. Bukan *kucingnya* yang mati, *melainkan anjingnya.*

Contoh (3) berikut memperlihatkan beberapa konjungsi subordinatif di dalam kalimat yang terdiri atas induk kalimat dan anak kalimat.

(3) a. Tati berhenti bekerja dari perusahaan itu **karena** gajinya tidak mencukupi.
b. Saya harus tiba di kantor **sebelum** upacara bendera mulai.
c. Saya akan datang ke rumahmu **kalau** tidak hujan.

d. Istrinya membuka warung **untuk** menutupi kebutuhan rumah tangganya.
e. Ia mengikuti kuliah **sambil** bekerja.

Apabila anak kalimat (yang mengikuti konjungsi) dipindahkan ke depan, maka konjungsinya juga harus ikut dipindahkan dan letaknya tetap mendahului anak kalimat, seperti tampak pada (4) berikut.

(4) a. *Karena* gajinya tidak mencukupi, Tati berhenti bekerja dari perusahaan itu.
b. *Sebelum* upacara bendera mulai, saya sudah harus tiba di kantor.
c. *Kalau* tidak hujan, saya akan datang ke rumahmu.
d. *Untuk* menutupi kebutuhan rumah tangganya, istrinya membuka warung.
e. *Sambil* bekerja, ia mengikuti kuliah.

Pengamatan lebih saksama mengenai partikel dalam bahasa Indonesia menunjukkan bahwa terdapat sejumlah partikel yang dapat berfungsi sebagai preposisi dan dapat pula berfungsi sebagai konjungsi. Hal itu telah menyebabkan beberapa ahli tata bahasa memasukkan preposisi dan konjungsi ke dalam satu kategori (lihat Jesperson, 1924:89). Contoh (5) berikut memperlihatkan ketumpangtindihan preposisi dan konjungsi.

(5) a. i. Ibu membeli baju *untuk* ayah.
ii. Ibu membeli baju *untuk* dihadiahkan kepada ayah pada hari ulang tahunnya.
b. i. Saya tiba di kantor *sebelum* pukul 8.00.
ii. Saya tiba di kantor *sebelum* Pak Budi tiba.
c. i. *Sejak* kematian istrinya, Pak Aziz menjadi pendiam.
ii. *Sejak* istrinya meninggal, Pak Aziz menjadi pendiam.
d. i. Tini lebih cerdas *daripada* kakaknya.
ii. Lebih menguntungkan menulis buku pelajaran untuk SD *daripada* menulis buku teks untuk perguruan tinggi.
e. i. Ia rela mengorbankan harta bendanya *demi* perjuangan bangsanya.
ii. Ia rela mengorbankan harta bendanya *demi* mempertahankan kemerdekaan bangsanya.

Partikel *untuk, sebelum, sejak, daripada,* dan *demi* masing-masing pada kalimat (5a.i–e.i) pada contoh di atas merupakan preposisi, sedangkan pada kalimat (5a.ii–e.ii) merupakan konjungsi.

Dengan melihat contoh (5) itu, dapatlah disimpulkan bahwa preposisi berbeda dengan konjungsi subordinatif dalam hal fungsi. Preposisi menghubungkan nomina pelengkapnya dengan predikat, sedangkan konjungsi meng-

hubungkan klausa dengan klausa. Walaupun demikian, dalam menganalisis data tidaklah selalu mudah karena acapkali klausa tidak lengkap unsur-unsurnya, seperti tercermin pada (6) berikut.

(6) a. Karena kesehatannya, ia tidak masuk.
b. Saya terlambat akibat lalu lintas.

Kata *karena* dan *akibat* pada (6) itu dapat ditafsirkan sebagai konjungsi apabila kalimat (6) itu dianalisis seperti (7)

(7) a. Karena kesehatannya (terganggu), ia tidak masuk.
b. Saya terlambat akibat lalu lintas (macet).

dengan pengertian bahwa unsur predikatnya dilesapkan. Analisis demikian tampaknya lebih tepat karena, sejalan dengan difinisi preposisi di atas, peran nomina *kesehatannya* dan *lalu lintas* terhadap verba utamanya tidak jelas.

2.3 *Preposisi dan Kategori Kata Lain*

Pada bagian 2.1 telah disebutkan bahwa kriteria yang lazim dipakai dalam mendefinisikan preposisi berkisar pada bentuk, distribusi dan fungsinya. Kriteria yang berdasarkan bentuk saja jelas tidak akan memadai karena terdapat sejumlah preposisi dalam bahasa Indonesia yang tergolong dalam kelas kata lain. Kriteria yang berdasarkan distribusi pun tidak cukup untuk membedakannya dari konjungsi yang subordinatif. Oleh karena itu, selain distribusi dan bentuk, kriteria pokok dalam menentukan apakah suatu bentuk termasuk preposisi atau bukan adalah fungsi sintaktisnya.
Contoh (8) berikut menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tertentu dapat menjadi preposisi pada konteks tertentu, tetapi dalam konteks lain tidak.

(8) a. i. Sensus ekonomi akan selesai *dalam* bulan April.
ii. Sumur itu *dalam* sekali.
b. i. Saya ucapkan terima kasih *atas* bantuan anda.
ii. Lantai *atas* belum dibersihkan.
c. i. Orang tuanya tidak tahu-menahu *akan* perbuatan anaknya.
ii. Kongres berikutnya *akan* berlangsung pada tahun 1988.
d. i. Uang seribu rupiah sangat berarti *bagi* saya.
ii. Uang itu harus kamu *bagi* dengan adikmu.
e. i. Menlu Mochtar belum bersedia memberikan komentar *mengenai* hasil pemilu di Filipina.
ii. Tembakan polisi *mengenai* kaki kiri perampok itu.

Bentuk-bentuk *dalam*, *atas*, *akan*, *bagi*, dan *mengenai* masing-masing pada kalimat (8a.i), (8b.i), (8c.i) dan (8e.i) lazim digolongkan dalam kategori preposisi, sedangkan pada kalimat (8a.ii–e.ii) *dalam* dan *atas* digolongkan

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN B
DAPARTEMEN PEND
DAN KEBUDAYA

dalam kelas adjektiva, *akan* digolongkan dalam verba bantu, dan *bagi* serta *mengenai* digolongkan dalam kategori verba.

2.4 *Frasa Preposisi*

Frasa preposisi adalah frasa yang terdiri atas preposisi dan nomina seperti *di rumah, ke pasar,* dan *menurut hemat saya* pada contoh (9) berikut.

(9) a. Ayah tidak ada *di rumah.*
b. Ibu sedang *pergi ke pasar.*
c. *Menurut hemat saya,* Pak Budi tidak akan datang.

Kata-kata *di, ke,* dan *menurut* pada contoh (9) itu merupakan preposisi, sedangkan *rumah* serta *pasar* termasuk nomina, dan *hemat* (saya) termasuk nominal, yaitu kata adjektiva yang berfungsi sebagai nomina (oleh penambahan *saya*). Kalau diperhatikan lebih jauh frasa preposisi dalam bahasa Indonesia, maka akan tampak bahwa tidak selamanya kata *yang menjadi objek preposisi itu termasuk nomina atau nominal,* seperti terlihat pada contoh (10) berikut.

(10) a. Pergunakanlah bahasa Indonesia *dengan* baik dan benar.
b. Kamu harus belajar *dengan* rajin supaya kamu naik kelas.
c. *Sejak* kecil ia sudah bercita-cita menjadi dokter.
d. Perusahaan itu memperoleh keuntungan *sekitar 5* miliar.
e. Saya tidak mau tidur *di* atas.

Hal itu telah menyebabkan kebanyakan penulis tata bahasa Indonesia (termasuk ahli-ahli bahasa Indonesia) menghindari atau memodifikasi definisi preposisi tradisional yang secara eksplisit menyatakan bahwa kata yang mengikuti preposisi itu (objek preposisi) adalah nomina.

Alisjahbana (1950:74) mendefinisikan preposisi secara tradisional sebagai berikut.

> *Kata depan atau preposisi ialah kata-kata yang menghubungkan kata benda dengan kata-kata yang lain serta menentukan sekali sifat perhubungan itu.*

Akan tetapi, penulis lain, misalnya Moeliono (1976), menyatakan bahwa preposisi merupakan kata yang *pada umumnya* mendahului kata nominal dan tidak pernah terdapat di akhir kalimat. Penulis lainnya, sepanjang yang penulis ini ketahui, tidak menyebut-nyebut masalah objek preposisi itu.

Kehadiran frasa preposisi yang objeknya bukan nomina atau kata nominal dalam bahasa Indonesia merupakan akibat pelesapan nomina. Hal itu akan tampak jelas jika pada contoh (10) di atas ditambahkan kata (nomina)

yang telah dilesapkan. Untuk memudahkan, contoh (10) ditulis kembali sebagai contoh (11) di bawah ini disertai penambahan nomina (di dalam kurung).

(11)a. Pergunakanlah bahasa Indonesia *dengan* (**cara** ***yang***) ***baik*** dan benar.
b. Kamu harus belajar *dengan* (**cara yang**) **rajin** supaya kamu naik kelas.
c. *Sejak* (**waktu**) *kecil* ia sudah bercita-cita menjadi dokter.
d. Perusahaan itu memperoleh keuntungan *sekitar 5 miliar* (**rupiah**).
e. Saya tidak mau tidur *di* (**kamar**) *atas.*

Pelesapan nomina pelengkap preposisi itu tampaknya dilakukan oleh para penutur bahasa Indonesia dengan asumsi bahwa nomina pelengkap preposisi itu dimengerti oleh pendengar (atau pembaca) baik melalui kata-kata tertentu dalam kalimat yang bersangkutan maupun melalui konteks kalimat atau wacana. Pada kalimat (11*a*) dan (11*b*), kehadiran kata ***baik*** dan ***rajin*** membatasi pilihan atau tafsiran terhadap nomina yang dapat dipakai untuk mempredikasi perbuatan yang dinyatakan verba ***pergunakan*** dan ***belajar.*** Dalam hal ini, hanya kata ***cara*** yang dapat dipakai. Frasa preposisi ***dengan cara*** dalam bahasa Indonesia dapat disederhanakan menjadi ***secara.***

Pada contoh (11e), pelengkap preposisi ***waktu*** (kecil) dapat diganti dengan ***masa*** yang juga menyatakan makna yang sama. Kehadiran ***sejak*** yang menyatakan makna "waktu awal" suatu jangka waktu menjadikan kata ***waktu*** atau pun ***masa*** mubazir.

Pada contoh (11d), kata ***keuntungan*** dan frasa *5 miliar* membatasi pilihan nomina yang dapat dipakai sebagai pelengkap preposisi ***sekitar*** pada nomina yang menyatakan makna "uang". Konteks wacana akan membatasi lebih lanjut apakah nomina yang dimaksud ***rupiah*** ataukah mata uang lain, seperti ***gulden, dolar, yen, pound,*** dan ***ringgit.*** Dengan perkataan lain, nomina pelengkap preposisi ***sekitar*** itu hanya akan dihilangkan oleh pembicara (atau penulis) apabila konteks atau wacana "menjamin" bahwa si pendengar (atau pembaca) tidak akan salah tafsir.

Pada contoh (11e), kata ***kamar*** mengandung implikasi bahwa rumah yang dimaksud bertingkat, dan bahwa ada kamar di tingkat bawah serta di tingkat atas. Kata ***kamar,*** pada konteks yang lain, dapat saja diganti dengan ***tingkat*** (hotel bertingkat) atau ***bagian*** (tempat tidur bersusun). Dengan perkataan lain, pembicara (atau penulis) dapat melesapkan kata ***kamar*** atau pun ***tingkat*** asal saja konteks (wacana) menjamin bahwa pendengar (atau pembaca) tidak akan salah menafsirkan makna kalimat yang mengandung frasa preposisi itu.

2.5 *Frasa Preposisi dan Pola Klausa*

Pada bagian 2.1 disebutkan bahwa *preposisi merupakan predikat peringkat rendah yang tugasnya menyatakan secara eksplisit peran nomina pelengkap preposisi pada predikat yang lebih tinggi.* Predikat yang lebih tinggi itu biasanya berupa verba atau kata verbal. Persoalan yang bertalian dengan definisi preposisi itu adalah menyangkut kategori kata yang dapat berfungsi sebagai predikat utama atau predikat yang lebih tinggi dalam bahasa Indonesia. Di dalam bahasa Indonesia tidak jarang kita temukan kalimat yang terdiri atas (frasa) nomina (sebagai subjek) dan frasa preposisi tanpa ada verba, seperti tampak pada (12) berikut.

(12)a. Ibu ke pasar.
b. Menlu Mochtar akan ke Australia minggu depan
c. Seharian ia di rumah saja.
d. Rumahnya di Pasar Minggu.
e. Teman ini dari Yogya.

Analisis sebelumnya cenderung menetapkan bahwa kalimat-kalimat (12) itu mempunyai pola Frasa Nomina + Frasa Preposisi (lihat, misalnya, Alisjahbana, 1950:75; Samsuri 1985:148 dst.) Dengan perkataan lain, frasa preposisi dapat menjadi predikat dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, analisis yang mengenal adanya struktur yang lebih dalam, dan yang dianut dalam penelitian ini, cenderung menganggap bahwa verba pada (12) itu telah dilesapkan karena, di samping kalimat-kalimat (12) itu, ditemukan pula kalimat-kalimat (13) yang maksudnya masing-masing kurang lebih sama dengan kalimat-kalimat (12) yang sejajar, yaitu yang sama nomornya.

(13)a. Ibu *pergi* ke pasar.
b. Menlu Mochtar akan *berangkat* ke Australia minggu depan
c. Seharian ia *tinggal* di rumah saja.
d. Rumahnya *ada* di Pasar Minggu.
e. Teman ini *datang* dari Yogya.

Apabila kita perhatikan hubungan antara verba pada (13) dengan preposisi yang mengikuti verba itu, maka akan tampak bahwa verba yang mendahului preposisi *ke* tergolong dalam verba gerak, yaitu verba yang menyatakan gerakan. Lebih lanjut, verba yang mendahului preposisi *di* termasuk dalam verba posisional (eksistensial), yaitu verba yang menyatakan keadaan diam atau keberadaan pada suatu tempat. Verba yang mendahului preposisi *dari,* juga termasuk *verba gerak.* Perbedaan kelompok verba gerak terakhir ini dengan yang pertama adalah yang pertama menyatakan bahwa gerakan itu menuju suatu tempat tertentu, sedangkan yang kedua menyatakan bahwa gerakan itu menjauhi suatu tempat tertentu. Sejalan dengan makna verba-

verba itu, kita juga mencatat bahwa makna yang dinyatakan preposisi *ke, di,* dan *dari,* secara berurutan, adalah (1) arah yang menuju pada suatu tempat, (2) tempat yang dalam keadaan statis, dan (3) arah yang menjauh dari suatu tempat. (Lihat keterangan lebih lanjut mengenai makna preposisi pada Bab IV). Oleh karena makna verba yang diikuti oleh frasa preposisi yang menyatakan tempat sebagian besar sudah terkandung di dalam makna preposisi, maka mudah dimengerti mengapa verba tersebut cenderung dilesapkan oleh para penutur bahasa Indonesia.

Argumen lain mengapa pola kalimat (12) harus dianalisis sebagai (frasa) Nomina + (Frasa) Verba + Frasa Preposisi bertalian dengan keantoniman verba, seperti *datang* vs *pergi* pada (14) berikut.

(14)a. Presiden Reagan akan ke Indonesia bulan April.
b. Presiden Reagan akan datang ke Indonesia bulan April.
c. Presiden Reagan akan pergi ke Indonesia bulan April.

Kalimat (14b) mengisyaratkan bahwa pembicara (atau penulis) berada di Indonesia. Dalam hal demikian, tentu kalimat (14c) tidak berterima. Akan tetapi, apabila pembicara (penulis) berada di Amerika Serikat atau di tempat lain dan Reagan juga berada di tempat itu, maka kalimat (14c) itu berterima, sedangkan (14b) tidak. Dalam kedua situasi itu, kalimat (14a) tetap berterima. Dengan kata lain, apabila kalimat (14a) itu dianalisis sebagai Frasa Nomina + Frasa Preposisi, maka informasi tentang *setting* wacana yang mengandung kalimat itu tidak akan diperoleh pendengar (pembaca).

Samsuri (1985) cenderung menganalisis kalimat pada contoh (12) itu sebagai Frasa Nomina + Frasa Verba + Frasa Preposisi, tetapi menyatakan bahwa kalimat seperti (15) berikut harus dianalisis sebagai Frasa Nomina + Frasa Preposisi.

(15)a. Sepeda itu tanpa lampu.
b. Buku ini untuk ibu.
c. Anak itu dengan neneknya.

Tes diagnostik yang dipergunakan oleh Samsuri sebagai dasar analisisnya adalah penyelipan verba eksistensial *ada* di antara frasa nomina dan frasa preposisi seperti pada (16) yang menghasilkan untaian yang tidak gramatikal.

(16)a. *Buku ini ada tanpa lampu.
b. *Buku ini ada untuk ibu.
c. (?) Anak itu ada dengan neneknya.

Tampaknya Samsuri memperlakukan preposisi *tanpa, untuk* dan *dengan* sama dengan *di* atau *pada* yang dapat didahului oleh verba ada. Jika diteliti lebih lanjut makna masing-masing preposisi pada (15) itu, maka akan tampak

bahwa ketidakgramatikalan untaian (16) disebabkan oleh ketidakserasian antara makna verba *ada* dengan makna masing-masing preposisi itu. Preposisi *tanpa* mengandung makna 'tidak dengan', 'tidak ada', 'tidak mempunyai' dan, karena itu, tidak dapat bersama-sama dengan *ada.*

Preposisi *untuk* mengandung makna 'benefaktif' karena tugas preposisi itu adalah menyatakan bahwa nomina pelengkapnya mempunyai peran sebagai objek berkepentingan. Selain ciri benefaktif, preposisi *untuk* mengandung ciri gerak, dalam arti terjadi perubahan atau perpindahan kepemilikan, dan ciri *akanan.* Kedua ciri terakhir ini berlawanan dengan ciri makna yang terkandung dalam verba *ada* yang posisional baik dalam hal tempat maupun dalam hal waktu.

Preposisi *dengan* mengandung makna 'bersama'. Dilihat dari segi ciri makna, preposisi *dengan* dan verba *ada* tidaklah berlawanan. Oleh karena itu, derajat kegramatikan contoh (12) itu masih lebih tinggi dibandingkan dengan (16a,b) Dalam konteks tertentu, kalimat (16c), bisa berterima, seperti pada situasi berikut.

(17)a. Di mana anak itu sekarang?
b. Anak itu ada dengan neneknya di kamar.

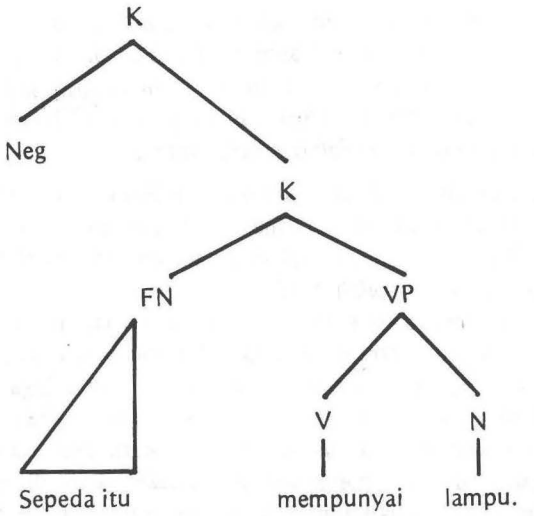
Kejanggalan (16c) itu dapat diterangkan sebagai akibat tidak terpenuhinya konteks yang diperlukan oleh verba *ada.* Verba *ada* menuntut adanya nomina lokatif, sedangkan preposisi *dengan* tidak mengandung makna lokatif yang posisional.

Kalimat-kalimat (15) masing-masing dapat diparafrase seperti pada (18) berikut.

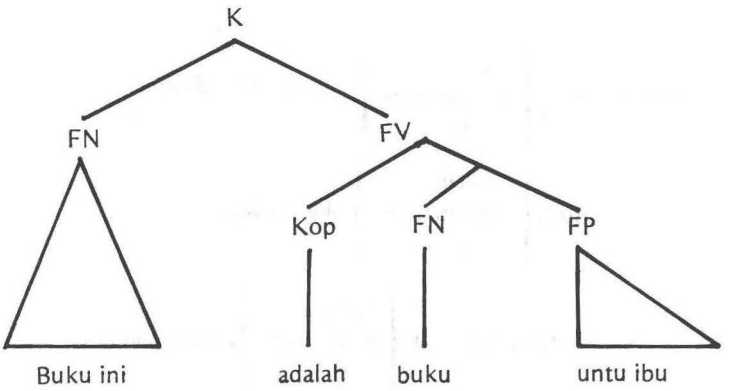
(18)a. Sepeda itu *tidak mempunyai* lampu.
b. Buku ini *adalah buku* untuk ibu.
c. Anak itu *tinggal* dengan neneknya.

Apabila (18) itu dapat diterima sebagai parafrase (15), makna (18) itu tentu dapat diterima sebagai bentuk dasar sedangkan (15) merupakan kalimat-kalimat derivasi. Dengan perkataan lain, struktur dasar kalimat-kalimat (15) itu dapat digambarkan dalam bentuk diagram pohon sebagai (19).

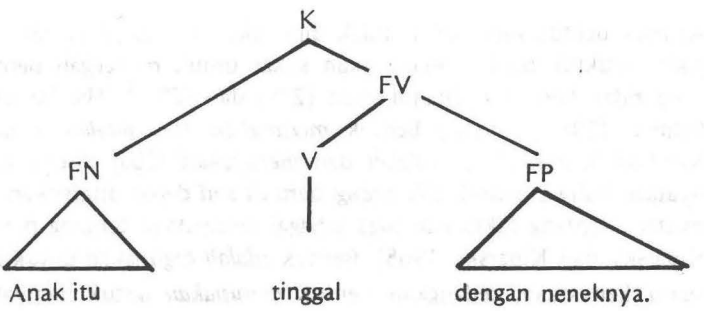
(19)a.


K
Neg
K
FN
VP
V
N
Sepeda itu
mempunyai
lampu.

b.


K
FN
FV
Kop
FN
FP
Buku ini
adalah
buku
untu ibu

c.


K
FV
FN
V
FP
Anak itu
tinggal
dengan neneknya.

Untuk mendapatkan kalimat-kalimat pada (15), perlu diterapkan kaidah-kaidah transformasi tertentu. Kalimat (15a) diperoleh dengan jalan menerapkan kaidah leksikalisasi *neg* + *mempunyai* menjadi *tanpa* atau *tidak mempunyai*, sedangkan kalimat (15b) dan (15c) diperoleh dengan menerapkan kaidah pelesapan kopula *adalah* dan verba *tinggal*.

Kata *adalah* di sini disebut kopula. Dardjawidjojo (1966) menyebutnya sebagai pemarkah predikat. Sengaja istilah pemarkah itu dihindari karena istilah 'predikat' tidak dipergunakan dalam analisis. Hopper (1970) berpendapat bahwa kopula *adalah* tidak perlu dinyatakan dalam struktur dasar karena kehadirannya pada struktur permukaan selalu dapat diduga. Kehadirannya pada struktur permukaan dapat diperoleh melalui penerapan kaidah transformasi penyelipan kopula. Pandangan serupa juga diterapkan oleh Lapoliwa (1990). Ini, tentu saja, menuntut bahwa bahasa Indonesia hanya mengenal satu kopula, yaitu *adalah*. Bentuk *merupakan* yang dalam konteks tertentu dapat dipakai menggantikan *adalah* harus diperlakukan sebagai verba penuh yang harus hadir pada representasi struktur batin. Perhatikan contoh berikut.

(20)a. Dia { adalah / merupakan / ϕ } orang baru di sini.

b. Budi { adalah / merupakan / ϕ } kakak saya.

c. Tindakanmu itu { *adalah / merupakan / ϕ } kesalahan besar.

Apabila bentuk *merupakan* tidak diperlakukan sebagai verba——tidak hadir pada struktur batin——maka akan sukar untuk mencegah bentuk derivasi yang tidak berterima [bandingkan (20b) dan (20c)]. Hal ini terjadi karena kalimat (20a,b,c) tanpa bentuk *merupakan* atau *adalah* tetap berterima. Kemungkinan hadirnya *adalah* dan *merupakan* (20a) disebabkan oleh kenyataan bahwa bentuk *Dia orang baru di sini* dapat ditafsirkan sebagai pernyataan tentang fakta dan juga sebagai pernyataan tentang pendapat (lihat Kiparsky dan Kiparsky 1968). Bentuk *adalah* digunakan untuk menyatakan suatu kenyataan, sedangkan bentuk *merupakan* untuk menyatakan suatu

pendapat yang sifatnya subjektif. Perbedaan makna yang terkandung pada bentuk *adalah* dan *merupakan* itu tampak jelas pada (20b) yang hanya memungkinkan kehadiran *adalah* dan pada (20c) yang hanya memungkinkan kehadiran *merupakan.*

Kalimat (18c) di atas bukanlah satu-satunya kemungkinan parafrase (15c). Kalimat (15c) itu bisa saja berasal dari *Anak itu pergi dengan neneknya, Anak itu tidur dengan neneknya,* atau *Anak itu makan dengan neneknya.* Tentu saja, konteks wacana menentukan bentuk dasar yang tepat. Hal ini memberikan dasar yang kuat untuk menolak analisis yang memperlakukan frasa preposisi sebagai pengisi fungsi predikat (lihat juga Lapoliwa 1990: 41—42).

Dalam hubungan dengan penetapan bentuk dasar kalimat yang verbanya tidak hadir pada struktur lahir itu, para ahli ilmu bahasa tidak selalu sependapat. Chomsky (1965) mempersyaratkan bahwa pelesapan hanya dilakukan bila unsur yang dilesapkan itu dapat dipulihkan (*recoverable*). Hal ini telah menyebabkan sebagian peneliti bahasa Indonesia (lihat, misalnya, Samsuri 1985; Sie Ing Djiang 1988) mengenal konstruksi kalimat berupa FRASA NOMINA + FRASA PREPOSISI. Analisis ini jelas bertentangan dengan prinsip tata bahasa transformasi yang menuntut bahwa setiap kalimat dasar hanya mempunyai satu tafsiran makna. Mereka yang menolak mempostulasi verba pada jenis kalimat (15c) jelas harus menolak pula jenis kalimat yang mengandung pronomina seperti *Dia sakit* karena bentuk *dia* tidak dapat ditelusuri maknanya tanpa melihat konteksnya.

BAB III TIPE PREPOSISI

Ramlan (1980) mendaftarkan sebanyak 115 buah preposisi dalam bahasa Indonesia, sedangkan Kridalaksana dan kawan-kawan (1984) mencatat sebanyak 109 buah. Walaupun Ramlan dan Kridalaksana menggunakan keeksosentrikan frasa sebagai kriteria utama dalam menentukan/mengidentifikasi preposisi, tetapi hasil pengamatan mereka yang tertuang dalam bentuk daftar preposisi itu berbeda. Perbedaan itu tampaknya timbul karena ketidakandalan kriteria yang dipakai untuk mengidentifikasi preposisi. Di samping preposisi *dari, di,* dan *ke,* Ramlan mendaftarkan masing-masing sebanyak 19 buah preposisi yang didahului oleh masing-masing preposisi itu, sedangkan Kridalaksana dan kawan-kawan mencatat masing-masing hanya tiga buah yang mulai dengan *dari,* enam buah yang mulai dengan *di,* dan satu buah yang mulai dengan *ke.* Sebaliknya, di samping preposisi *dengan* dan *dari,* Kridalaksana mencatat sebanyak 16 buah preposisi yang berakhir dengan *dengan* dan lima buah yang berakhir dengan *dari,* sedangkan Ramlan mencatat masing-masing hanya satu buah. Dalam hal yang pertama, Ramlan memperlakukan bentuk-bentuk seperti *di dalam, di atas, di bawah, di depan, di belakang, di samping,* dan *di luar* atau *ke dalam, ke atas, ke bawah, ke depan, ke belakang, ke samping,* dan *ke luar,* atau *dari dalam, dari atas, dari bawah, dari depan, dari belakang, dari samping,* dan *dari luar* sebagai *preposisi yang berdiri sendiri-sendiri,* sedangkan Kridalaksana dan kawan-kawan cenderung memperlakukan bentuk-bentuk itu sebagai *preposisi di, ke,* dan *dari* yang diikuti oleh nomina. Sebaliknya, dalam hal yang kedua, Kridalaksana dan kawan-kawan cenderung memperlakukan bentuk-bentuk seperti *berhadapn dengan, bersamaan dengan, berhubung dengan, bersangkut-*

an dengan, bertentangan dengan, berlawanan dengan, dan *berbeda dengan* sebagai preposisi yang berlainan, sedangkan *Ramlan* tampaknya cenderung memperlakukan bentuk-bentuk yang terakhir itu sebagai preposisi yang sama dalam arti ia hanya mendaftarkan bentuk *dengan* dan *sampai dengan.* Bentuk-bentuk itu sebenarnya dapat dianalisis sebagai VERBA + DENGAN. Kelompok itu lebih tepat diberi label *verba preposisional.*

Kelemahan lain yang tampak, khususnya yang menyangkut daftar yang dibuat oleh Kridalaksana dan kawan-kawan adalah pemasukan sejumlah morfem dalam daftar preposisi yang dalam sistem ortografi ditulis, atau seharusnya ditulis, serangkai dengan kata-kata yang mengikutinya. Morfem-morfem itu pada umumnya merupakan unsur serapan, seperti *a–* pada *asosial, awa–* pada *awasuara, de–* pada *demobilisasi, inter–* pada *inter–disipliner, non–* pada *nonminyak, pra–* pada *prasejarah, tan–* pada tanwarna, antar– *pada antarkelas, nir–* pada *nir[–]arti, pasca–* pada *pasca*[–]*bulan bahasa,* dan tuna– *pada tuna[–]aksara.* Dilihat dari kriteria dasar yang dipakai untuk mengidentifikasian morfem, jelas bentuk-bentuk itu tidak dapat digolongkan ke dalam kategori preposisi.

Dalam hubungannya dengan daftar preposisi yang dibuat oleh Ramlan dan Kridalaksana dan kawan-kawan, yang jumlahnya cukup besar itu, perlu dicatat hal-hal berikut.

(1) Morfem-morfem seperti *a–, de–, awa–, pra–, inter–, antar–, non–, tuna–, pasca–* dan sejenisnya yang dalam sistem tulisan dirangkaikan dengan bentuk yang mengikutinya perlu dikeluarkan dari daftar preposisi bahasa Indonesia.

(2) Daftar preposisi yang jumlahnya melebihi 100 itu dapat disederhanakan dengan menganalisis frasa yang terdiri atas preposisi yang sama dan kelas kata yang sama sebagai satu preposisi. Misalnya, bentuk-bentuk *di dalam, di luar, di atas, di bawah, di depan, di belakang,* dan *di sekitar* dapat, dalam konteks tertentu, dianalisis sebagai DI + NOMINA. Demikian juga bentuk-bentuk seperti *berhubungan dengan, bertalian dengan, bersamaan dengan, bertentangan dengan, berbeda dengan,* dan *bersangkutan dengan.* Seharusnya dianalisis sebagai VERBA + DENGAN.

Pembicaraan mengenai tipe preposisi berikut ini dilakukan dengan memanfaatkan daftar preposisi Ramlan dan Kridalaksana tersebut secara selektif.

3.1 *Dasar Pengelompokan Preposisi*

Van Ophuijsen (1915/1983:46) mengelompokkan preposisi dalam bahsa Malayu ke dalam empat kelas, yaitu (1) preposisi sejati, yakni *di, ke*

(ka), dan *dari*. (2) preposisi yang semula termasuk golongan kata lain, yakni *dengan*, (3) preposisi yang berupa nomina yang berada dalam hubungan genetif dengan kata yang dikuasai, misalnya *oleh*, *bagi*, dan *untuk*, dan (4) nomina (adjektiva) dan nomina verbal yang seluruhnya berfungsi sebagai preposisi, misalnya *menuju*, *sampai*, dan *datang*.
Van Ophuijsen tampaknya menitikberatkan pengelompokkannya pada fungsi dan kategori kata.

Kridalaksana dan kawan-kawan (1984) mengelompokkan preposisi dalam bahasa Indonesia berdasarkan proses morfologis yang berlaku pada bentuk-bentuk preposisi. Berdasarkan proses morfologis itu, preposisi dalam bahasa Indonesia dikelompokkan menjadi tiga tipe, yaitu preposisi (1) bentuk dasar, (2) bentuk turunan, dan (3) gabungan preposisi.

Di dalam laporan ini, preposisi dalam bahasa Indonesia dikelompokkan berdasarkan *unsur katanya*. Atas dasar kriteria itu, preposisi dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu (1) *preposisi tunggal* dan (2) *preposisi gabungan*. Preposisi tunggal adalah preposisi yang terdiri atas satu kata, baik kata yang monomorfemis maupun kata yang kompleks, dalam arti terdiri dari morfem dasar dan satu afiks atau lebih. Preposisi gabungan adalah preposisi yang terdiri dari dua kata atau lebih. Pendekatan ini jelas mengabaikan pertalian preposisi dengan kategori kata lain maupun asal-usul preposisi, tetapi di pihak lain memungkinkan pengelompokan berdasarkan pertalian bentuk atau makna. Informasi tentang pertalian *bak*, *bagai*, dan *bagaikan* lebih bermanfaat bagi para pelajar bahasa Indonesia daripada informasi bahwa *bagi*, *untuk*, dan *oleh* berasal dari *nomina* yang mengalami proses denominalisasi karena dalam pemakaian bahasa Indonesia dewasa ini ketiga kata itu tidak pernah lagi berfungsi sebagai nomina. Informasi bahwa bentuk preposisi tertentu dapat termasuk dalam kategori kata yang lain dalam konteks yang lain tidak hanya berlaku dalam bahasa Indonesia. Tambahan pula, simpulan yang menyatakan bahwa preposisi *dalam* diturunkan dari nomina *dalam* atau (adjektiva *dalam*) dan bukan sebaliknya kurang berdasar.

3.2 *Preposisi Tunggal*

Berikut ini diberikan daftar preposisi yang terdiri atas satu kata yang terdapat dalam bahasa Indonesia dewasa ini. Preposisi yang bertalian secara bentuk dan mempunyai distribusi serta fungsi yang sama diperlakukan sebagai satu preposisi, tetapi varian-variannya didaftarkan semua.

a. *Preposisi*		*Contoh Pemakaian*
1) *akan*	:	a. Saya tidak yakin ***akan*** janjinya. b. Kamu tidak usah terlalu memikirkan ***akan*** keadaan-keadaan orang tua di kampung. c. Sungguh mengherankan bahwa dewasa ini masih banyak yang percaya ***akan*** kekuatan gaib.
2) *akibat*	:	a. Kecelakaan itu terjadi ***akibat*** kelengahan sopir taksi itu. b. ***Akibat*** kecelakaan itu, ia cacat seumur hidup. c. Ia diadukan ke polisi ***akibat*** tindakannya yang sewenang-wenang terhadap karyawannya.
3) *antara*	:	a. Pertemuan ***antara*** kedua pemimpin negara adi kuasa itu akan diadakan di Genewa. b. Pertandingan ***antara*** Icuk dan King dimenangkan oleh King. c. ***Antara*** saya dan dia tidak ada persoalan.
4) *atas*	:	a. Proyek kemanusiaan itu didirikan ***atas*** prakarsa Ibu Tin b. Saya ingin menyatakan terima kasih ***atas*** usaha panitia sehingga pertemuan ini dapat berlangsung sesuai dengan rencana semula. c. Ia dipecat dari pekerjaannya ***atas*** tindakannya yang merugikan perusahaan.
5) *bagai ~ bagaikan ~ bak :*		a. Kedua adik-beradik itu ***bagai*** pinang dibelah dua. b. Parasnya cantik ***bagai*** bulan purnama. c. Pandanganmu picik ***bagai*** katak di bawah tempurung.
6) *bagi*	:	a. Kita wajib berkorban ***bagi*** kepentingan bangsa dan negara. b. ***Bagi*** mereka yang datang terlambat, diminta agar kembali besok saja. c. Minggu depan akan diadakan ujian ulangan ***bagi*** mereka yang belum lulus.
7) *berdasarkan*	:	a. ***Berdasarkan*** ingatan saya, rapat berikutnya akan diadakan dalam bulan Juni. b. Setiap tindakan hendaklah diambil ***berdasarkan*** pertimbangan yang matang. c. ***Berdasarkan*** fakta yang ada, dia sudah pantas di-

naikkan pangkatnya.

8) *berkat* :
   a. Perkelahian masal dapat dihindarkan *berkat* kewaspadaan para petugas keamanan.
   b. Ia lulus dengan baik *berkat* ketekunannya.
   c. *Berkat* kerja sama yang baik seluruh panitia, pertunjukan itu berhasil mengumpulkan dana jauh lebih besar dari yang diperkirakan.

9) *bersama*
   a. Saya akan berlibur ke Bali *bersama* keluarga.
   b. Di sini ia tinggal *bersama* kakaknya.
   c. Para karyawan diundang *bersama* keluarga.

10) *beserta* :
   a. Kiranya Tuhan selalu tinggal *beserta* kita.
   b. Ibu *beserta* bayi yang baru lahir itu berada dalam keadaan sehat.
   c. Ketika kecelakaan itu terjadi, Ibu *beserta* adik terhindar dari maut, tetapi ayah menemui ajalnya.

11) *buat* :
   a. Setiap kali dia pulang dari daerah, dia selalu membawa oleh-oleh *buat* istrinya.
   b. Kalau bukan untuk keluarga, *buat* apa saya bekerja membanting tulang.
   c. Saya meminta Saudara membawa kalkulator *buat* kuliah hari Jumat depan.

12) *dalam* :
   a. Orang itu sangat berhati-hati *dalam* masalah uang.
   b. Saya minta agar pekerjaan ini dapat diselesaikan *dalam* dua atau tiga hari ini.
   c. *Dalam* bulan ini kita sudah mengeluarkan satu juta rupiah untuk biaya pemeliharaan kendaraan.

13) *dari* :
   a. Ia baru saja kembali *dari* Bali.
   b. Surat ini berasal *dari* seorang teman di Medan.
   c. Hati seseorang tidak dapat dinilai hanya *dari* penampilannya saja.

14) *daripada* :
   a. Ibunya lebih tua satu tahun *daripada* ayahnya.
   b. Amir lebih pinter *daripada* kakaknya.
   c. Surabaya jauh lebih panas *daripada* Jakarta.

15) *dekat* :
   a. Tabrakan itu terjadi *dekat* tikungan itu.
   b. Gedung *dekat* hotel itu akan dijual.
   c. Saya duduk *dekat* jendela.

16) *demi* :
   a. *Demi* cita-citanya, ia sanggup mengorbankan harta bendanya.

b. Ia bekerja dari pagi sampai malam *demi* keluarganya.
c. *Demi* nama baik kita, saya minta agar keputusan itu ditinjau kembali.

17) *dengan* :
a. Ia menulis *dengan* tangan kiri.
b. Saya pergi ke Yogya *dengan* kereta api.
c. Istana Buckingham belum pernah mengumumkan secara resmi tentang perceraian Putri Margaret *dengan* suaminya.

18) *di* :
a. Dia mendapat pekerjaan *di* kantor swasta.
b. *Di* daerah kami masih banyak yang belum pernah melihat kereta api.
c. Hidup *di* daerah lebih tenang.

19) *hingga* :
a. *Hingga* sekarang ia belum menerima surat pengangkatannya.
b. Pesta itu berlangsung *hingga* jauh malam.
c. Seluruh aparat pemerintah mulai yang tertinggi *hingga* yang terendah wajib mengikuti senam kesegaran jasmani.

20) *karena* :
a. *Karena* hujan yang turun sepanjang hari, jalan kereta api terganggu air.
b. Pertandingan ulang mungkin tidak akan dapat dilangsungkan *karena* perselisihan Elly dengan managernya itu.
c. Banyak penduduk yang meninggal *karena* kekurangan obat.

21) *ke* :
a. Bulan April Presiden Reagan akan berkunjung *ke* Bali.
b. Perjalanan saya *ke* Eropah sangat besar manfaatnya.
c. Kalau kamu pergi *ke* kantor pos, tolong belikan perangko.

22) *kecuali* :
a. Semua anggota pasukan itu tertawan *kecuali* dia.
b. *Kecuali* hari Rabu, saya bisa ditemui di rumah sore hari.
c. Semua pakaiannya dimakan api *kecuali* yang dipakainya itu.

23) *kepada* :
a. Pak Harto melambaikan tangan *kepada* rakyat yang berdiri di sepanjang jalan.

b. Sudah lama saya tidak berkirim surat ***kepada*** orang tua di kampung.
c. Surat ini harus disampaikan *kepada* baliau hari ini.

24) *lepas* :
a. Kami meninggalkan tempat itu *lepas* tengah hari.
b. Rapat akan dilanjutkan *lepas* magrib.
c. Saya baru bisa tidur *lepas* tengah malam.

25) *lewat* :
a. Perjalanan kereta api *lewat* utara lebih cepat.
b. Pembicaraan *lewat* telepon hendaklah dibatasi pada hal-hal yang perlu saja.
c. Upacara itu baru dapat dibuka *lewat* pukul 9.00.

26) *melalui* :
a. Pemerintah berusaha meningkatkan penerimaan negara ***melalui*** penerimaan pajak.
b. Perjalanan ***melalui*** udara jauh lebih aman dibandingkan dengan perjalanan melalui darat.
c. Berita itu saya dengar ***melalui*** siaran radio.

27) *mengenai* :
a. Presiden Suharto akan mengadakan pembicaraan dengan Presiden Reagan *mengenai* berbagai masalah hubungan bilateral antara Indonesia dan Amerika.
b. Perundingan tadi *mengenai* pembatasan senjata antar kedua negara adi kuasa itu akan diadakan lagi dalam bulan November mendatang.
c. Dalam waktu dekat pemerintah akan mengeluarkan peraturan baru *mengenai* pemilu.

28) *mengingat* :
a. *Mengingat* keadaan keuangan negara yang tidak begitu menggembirakan, pemerintah terpaksa mengadakan penghematan anggaran secara ketat.
b. Orang kini segan pergi ke luar negeri *mengingat* besarnya biaya fiskal.
c. Saya yakin ia akan dapat menyelesaikan disertasinya dalam tahun ini *mengingat* keuletannya dan semangatnya yang tinggi.

29) *menjelang* :
a. ***Menjelang*** tahun 2000 nanti, penduduk Indonesia akan mencapai 250 juta kalau pemerintah tidak mengambil langkah-langkah yang tepat untuk membatasi laju pertumbuhan penduduk.
b. Mereka tiba di rumah *menjelang* saat makan malam.
c. Semangat para peserta penataran itu menurun ***menjelang*** hari penutupan.

30) *menuju* :
a. Kapal itu akan berlayar *menuju* Ujung Pandang.
b. Satelit Palapa B III akan dilepas *menuju* orbitnya oleh *Challanger.*
c. Bus dari Blok M *menuju* Cengkareng berangkat setiap 30 menit.

31) *menurut* :
a. *Menurut* menteri perdagangan, cadangan devisa kita masih cukup banyak.
b. Arti kata *canggih, menurut* kamus adalah 'cerewet'
c. *Menurut* hemat saya, rencana itu masih perlu dibicarakan lagi.

32) *mulai* :
a. *Mulai* besok Saudara tidak usah datang ke kantor lagi.
b. Peraturan pertandingan baru itu berlaku *mulai* tahun ini.
c. *Mulai* SD anak itu selalu termasuk anak pintar.

33) *oleh* :
a. Keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan *oleh* faktor pendidikan.
b. Sepeda ini dibelikan *oleh* paman saya sebagai hadiah ulang tahunku.
c. Perhatiannya terganggu *oleh* orang yang lalu-lalang di depannya.

34) *pada* :
a. *Pada* kejuaraan Al England lalu, Korea Selatan berhasil meraih empat gelar juara.
b. Buku yang kamu cari itu ada *pada* saya.
c. Seminar itu akan dibuka oleh menteri *pada* tanggal 2 Mei nanti.

35) *sama* :
a. Putri Di sangat senang *sama* anak-anak kecil.
b. Selama di Jakarta ia tinggal *sama* kakaknya.
c. Jangankan *sama* saudara, *sama* orang lain pun kita harus baik.

36) *sampai* :
a. Produksi minyak OPEC akan diturunkan *sampai* 14 juta barrel per hari.
b. *Sampai* hari ini, baru 20 orang yang mengembalikan formulir pendaftaran ulang.
c. Pameran itu akan berlangsung *sampai* akhir bulan ini.

37) *sebagai* :
a. *Sebagai* penegak hukum, polisi wajib melindungi masyarakat.
b. Waktu libur, ia bekerja *sebagai* pengantar surat

kabar.

c. Ia ditunjuk *sebagai* ketua Panitia Perayaan Natal di kantor.

38) *sebagaimana* :

a. *Sebagaimana* halnya dengan ayahnya, Budi memilih profesi keguruan.

b. *Sebagaimana* kebiasaannya, ia berangkat ke kantor tepat pukul 7.00 pagi.

c. *Sebagaimana* bunyi undangan yang disampaikan, upacara ini dimulai tepat pukul 9.00.

39) *sebelum* :

a. Ia selalu berusaha tiba di kantor *sebelum* pukul 8.00.

b. Menteri *sebelum* Prof. Fuad Hassan berasal dari UI juga.

c. Karena ia harus mengejar kereta api, ia selalu pulang *sebelum* waktunya.

40) *sejak ~ semenjak* :

a. *Sejak* waktu kecil ia sudah biasa ditinggal oleh ibunya.

b. *Sejak* hari Senin lalu, saya tidak bertemu dengan dia.

c. Peraturan itu berlaku *sejak* tanggal 1 Mei.

41) *sejauh* :

a. Untuk mencapai tempat jatuhnya pesawat itu, kami harus berjalan kaki *sejauh* 10 km.

b. *Sejauh* ini, pembicaraan antara perutusan Amerika Serikat dan Uni Soviet belum mencapai hasil yang menggembirakan.

c. *Sejauh* pengamatan saya, tindak-tanduknya tidak ada yang mencurigakan.

42) *sekitar* :

a. Mereka akan tiba *sekitar* pukul 5.00 sore.

b. Gedung itu didirikan *sekitar* 50 tahun lalu.

c. Setiap tahun murid sekolah ini lulus *sekitar* 75%.

43) *sekeliling* :

a. Para pencinta lingkungan mendirikan tenda *sekeliling* pabrik baru itu.

b. Tentara dikerahkan mengamankan jalan-jalan *sekeliling* lapangan tempat upacara berlangsung

c. Pagar *sekeliking* istana itu dicat putih.

44) *selain* :

a. *Selain* petugas, tak seorang pun diperbolehkan masuk ke daerah itu.

b. *Selain* hari Rabu, saya bisa ditemui di kantor selama jam kerja.

c. *Selain* beras, jagung dapat juga menjadi makanan pokok bagi rakyat.

45) *selaku* :
a. *Selaku* pemegang supersemar, Pak Harto berhak membubarkan PKI.
b. *Selaku* Direktur Jenderal Kebudayaan, Ibu Haryati Soebadio sibuk membuka berbagai rapat dan seminar.
c. *Selaku* kepala, beliau tentu perlu memikirkan kepentingan seluruh karyawan.

46) *selama* :
a. Ibu harus beristirahat *selama* satu minggu.
b. *Selama* tahun 1985, ia sudah tiga kali mengunjungi daerah ini.
c. *Selama* ini, saya tidak pernah menerima surat dari kampung.

47) *guna* :
a. Dia terpaksa bekerja dari pagi sampai malam *guna* kelangsungan pendidikan anaknya.
b. *Guna* keselamatan kita sendiri, kita wajib mematuhi peraturan lalu lintas.
c. Bung Karno rela keluar masuk penjara *guna* kemerdekaan bangsa Indonesia.

48) *sepanjang* :
a. *Sepanjang* hari kerjanya hanya main layangan saja.
b. *Sepanjang* perjalanan dari Surabaya ia tidur lelap.
c. *Sepanjang* ingatan saya, masalah itu sudah pernah diteliti orang lain.

49) *seperti* :
a. Dewasa ini kita masih memerlukan pimpinan yang tegas *seperti* militer.
b. Ledakan kompor itu terdengar *seperti* ledakan bom.
c. Anak itu rajin *seperti* kakaknya.

50) *sesudah* :
a. Banyak bangsa jajahan yang merdeka *sesudah* Perang Dunia II.
b. Giliran saya adalah *sesudah* beliau.
c. Ia menjadi pendiam *sesudah* kematian istrinya.

51) *setelah* :
a. *Setelah* pelantikan, Presiden segera membentuk kabinet.
b. *Setelah* pembacaan doa, para tamu dipersilakan menuju ruang makan.
c. *Setelah* pertemuan di konferensi itu, saya tidak pernah mendengar beritanya.

52) *laksana* :
a. Orang itu berteriak-teriak *laksana* orang kemasukan setan.
b. Ayah dan saya tampak *laksana* kakak dan adik saja kalau berjalan.
c. Paras kedua saudara kembar itu *laksana* pinang yang dibelah dua.

53) *tanpa* :
a. *Tanpa* rencana yang baik, tidak mungkin pelaksanaan proyek itu akan berhasil baik.
b. Ia kawin dengan gadis pilihannya *tanpa* persetujuan orang tuanya.
c. Anak-anak itu menghadiri persidangan itu *tanpa* izin kepala sekolah.

54) *tentang* :
a. Berita *tentang* kecelakaan itu, saya baca di koran.
b. Saya tidak tahu-menahu *tentang* rencana itu.
c. Film itu memberikan gambaran *tentang* kenakalan remaja.

55) *terhadap* :
a. Pimpinan akan mengambil tindakan tegas *terhadap* karyawan yang tidak disiplin.
b. Hukuman *terhadap* pembunuh berdarah dingin itu terlalu ringan.
c. Akhir-akhir ini ia bersikap dingin *terhadap* saya.

3.3 *Preposisi Gabungan*

Istilah "preposisi gabungan" di dalam telaah ini dipakai untuk mengacu pada frasa preposisi yang merupakan kesatuan yang bentuknya selalu sama dalam berbagai konteks. Preposisi gabungan berbeda dari frasa preposisional karena yang belakangan ini tidak begitu erat hubungan unsur-unsurnya dalam arti unsur-unsur tersebut dapat dipisahkan, diperluas, atau pun dikurangi salah satu unsurnya (lihat 3.4).

Daftar di bawah ini memuat sejumlah preposisi gabungan yang lazim dipakai dalam bahasa Indonesia dewasa ini. ***Preposisi gabungan yang didaftarkan terbatas pada frasa yang kedua unsurnya merupakan preposisi*** dan ***pemakaiannya selalu bersama-sama.***

Berdasarkan distribusinya, preposisi gabungan itu dapat dibedakan atas (1) preposisi gabungan yang berdampingan dan (2) preposisi gabungan yang terpisah.

3.3.1 *Preposisi Gabungan Berdampingan*

Preposisi gabungan yang berdampingan yang dimaksudkan di sini adalah frasa yang kedua unsurnya merupakan preposisi dan ditulis sebagai dua kata yang terpisah. Preposisi seperti *kepada*, yang secara morfologis terbentuk dari *ke* dan *pada*, tidak digolongkan ke dalam preposisi gabungan karena bentuk tersebut sudah diperlakukan sebagai satu kata di dalam sistem ejaan yang berlaku sekarang ini.

1) *berhubungan dengan*

a. *Berhubung dengan* kedatangan Presiden Reagan ke Bali, Pemerintah Indonesia memanfaatkan kesempatan itu untuk menyampaikan berbagai usul yang menyangkut kerja sama bilateral kepada Reagan.
b. *Berhubung dengan* adanya pimpinan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pelaksanaan kurikulum yang baru itu ditangguhkan.
c. Ribuan warga negara asing di Libya sedang bersiap-siap untuk meninggalkan negeri itu *berhubung dengan* serangan udara yang dilancarkan oleh Amerika Serikat dua pekan lalu.

2) *di antara*

a. Suasana kerja di kantor itu kurang merangsang karena kerja sama *di antara* karyawan kurang harmonis.
b. *Di antara* teman seangkatan beliau, dua orang kini menjabat pangdam.
c. Oleh karena tempat terbatas, maka salah satu *di antara* kamu tidak dapat ikut dengan kendaraan ini.

3) *di atas*

a. *Di atas* kertas pemain-pemain bulu tangkis piala Uber Indonesia berada di bawah pemain-pemain Cina.
b. Sebagai abdi masyarakat, kita harus menempatkan kepentingan umum *di atas* kepentingan pribadi atau golongan.
c. Lampu itu sebaiknya dipasang tepat *di atas* meja makan itu.

4) *di bawah*

a. Indonesia berhasil melaksanakan pembangunan di berbagai bidang *di bawah* Presiden Soeharto.
b. Hampir semua organisasi olah raga di Indonesia bernaung *di bawah* KONI.
c. Kapal induk itu berlayar dengan dikawal oleh empat kapal selam yang berlayar 30 meter *di bawah* bermukaan laut.

5) *di dalam*

a. Saya akan berusaha menyelesaikan laporan itu *di dalam* minggu ini.
b. Usul Asean yang akan disampaikan kepada Presiden Reagan disusun *di dalam* rapat yang dipimpin oleh Menlu Filipina.
c. *Di dalam* latihan para pemain bulu tangkis itu sering saling mengalahkan.

6) *di luar*

a. Penyelesaian masalah itu berada *di luar* wewenang saya.
b. Bola itu dibiarkan saja oleh King karena jatuh di tempat yang *di luar* jangkauannya.
c. Masalah yang dapat dipecahkan *di luar* sidang jauh lebih banyak daripada yang dapat diselesaikan di dalam sidang resmi.

7) *di samping*

a. *Di samping* tugas sebagai kepala bidang; beliau juga diminta mengajar pada universitas setempat.
b. *Di samping* faktor teknis, faktor-faktor non-teknis, seperti penonton dan udara, sangat menentukan kemenangan regu piala Uber Indonesia atas Korea.
c. Banyak faktor lain yang harus dipertimbangkan dalam pengangkatan pimpinan suatu lembaga *di samping* kemampuan profesional seseorang.

8) *oleh karena; oleh sebab*

a. Dia berhenti dari tempat ia bekerja bukan *oleh* {*karena* / *sebab*} gaji, melainkan karena perlakuan majikannya yang tidak pantas terhadapnya.
b. Regu tuan rumah Indonesia dapat mengalahkan regu tangguh dari Korea Selatan *oleh* {*karena* / *sebab*} dukungan para penonton dan karena tidak mempunyai beban mental sama sekali.
c. *Oleh* {*karena* / *sebab*} banyaknya anggota yang berhalangan rapat hari ini terpaksa ditunda sampai minggu yang akan datang.

9) *sampai dengan; hingga dengan*

a. Seminar itu akan berlangsung {*sampai* / *hingga*} *dengan* hari Sabtu.

b. Ekspor kita ke Jepang { *sampai* / *hingga* } *dengan* tanggal 31 Maret mencapai nilai 900 juta dolar.

c. Murid-murid sekolah dari SD { *sampai* / *hingga* } *dengan* SMTA diwajibkan berpakaian seragam pada waktu sekolah.

10) *sejak dari ~ sedari*

a. Anak itu telah ikut seya *sejak dari* umur dua tahun.
b. *Sejak dari* awal saya sudah tidak percaya kepada pembantu itu, tetapi istri saya tetap mempertahankannya.
c. Dia membantu saya dalam penelitian ini *sejak dari* pengumpulan data.

11) *selain dari*

a. *Selain dari* sari buah-buahan, dia tidak diperbolehkan makan makanan apa pun.
b. *Selain dari* bahasa Inggris, beliau juga fasih berbahasa Belanda, Prancis, dan Jerman.
c. Tidak seorang pun diperkenankan masuk ke hotel itu *selain dari* mereka yang mendapat izin khusus.

Perlu dicatat bahwa bentuk-bentuk *di atas, di bawah, di antara, di samping, di luar,* dan *di dalam* dapat pula menjadi frasa preposisi biasa yang terdiri dari preposisi *di* dan nomina *atas, bawah, samping, antara, luar,* dan *dalam,* misalnya pada: ***Dia tidur di atas kursi; Dia menyimpan uangnya di bawah bantal; Cirebon terletak di antara Jakarta dan Semarang; Dia sedang bermain di samping rumah; Dia terlalu banyak bekerja di luar kantor; Baju itu ada di dalam lemari.***

3.3.2. *Preposisi Gabungan Terpisah*

Preposisi gabungan terpisah di dalam telaah ini adalah frasa yang kedua unsurnya merupakan preposisi dan di dalam kalimat biasanya dipisahkan oleh kata atau frasa lain. Unsur preposisi gabungan terpisah ini dapat berupa preposisi gabungan berdampingan.

Berikut ini adalah sejumlah preposisi gabungan terpisah yang lazim dipakai dalam bahasa Indonesia dewasa ini. Jumlah preposisi jenis ini sangat terbatas.

1) *dari . . . sampai/hingga*

a. Saya perhatikan bahwa *dari* awal { *sampai* / *hingga* } akhir ceramahnya dia hanya membaca.

b. Rapat kerja ini akan berlangsung *dari* hari Senin { *sampai* / *hingga* } hari Sabtu mendatang.

c. Wilayah Republik Indonesia membentang *dari* Sabang { *sampai* / *hingga* } *(ke)* Merauke.

2) *dari . . . ke*

a. *Dari* tahun *ke* tahun hidupnya tidak mengalami perubahan.

b. Pengemis itu berjalan *dari* rumah *ke* rumah meminta belas

c. Penerbangan *dari* Jakarta *ke* Paris memakan waktu sekitar 20 jam.

3) *mulai dari . . . sampai dengan*

a. *Mulai dari* presiden *sampai dengan* kepala-kepala desa wajib menjalankan pemerintahan dengan sungguh-sungguh.

b. Tidak satu pun penonton yang beranjak dari tempat duduk *mulai dari* awal *sampai dengan* akhir pertandingan piala Thomas itu.

c. Di dalam pameran itu dapat kita lihat berbagai jenis mobil *mulai dari* mobil produksi tahun 1920-an *sampai dengan* mobil produksi 1986.

4) *mulai dari . . . sampai ke*

a. *Mulai dari* ronde ke-10 *sampai ke* ronde terakhir, Michael Spinks mengungguli Larry Holmes.

b. Dia tidak merasa capek karena *mulai dari* Jakarta *sampai ke* Semarang dia tidur nyenyak.

c. Sebagai presiden, Nyonya Aquino akan diperhatikan orang *mulai dari* ujung rambut *sampai ke* telapak kaki.

3.4 *Frasa Preposisional*

Istilah "frasa preposisional" dalam telaah ini dipakai untuk mengacu pada frasa yang salah satu unsurnya, yaitu unsur yang kedua, merupakan preposisi dengan atau tanpa nomina pelengkap. Antara unsur pertama, biasanya verba, dan unsur kedua (preposisi) terdapat kohesi yaitu pertalian yang terasa erat. Walaupun begitu, unsur-unsur frasa preposisional itu dapat dipisahkan melalui transformasi ataupun melalui penyelipan unsur tertentu sebagai pewatas unsur pertama. Oleh karena unsur pertama frasa preposisi-

onal tersebut lebih bersifat verba daripada preposisi, maka frasa preposisional itu biasanya dapat disangkal dengan menggunakankata *tidak*. (Preposisi biasanya di sangkal dengan menggunakan kata *bukan*.) Jadi, bentuk *bersamaan dengan, bertalian dengan,* dan *berhubungan dengan* tidak dikategorikan sebagai preposisi gabungan, melainkan sebagai frasa preposisional karena unsur-unsur frasa ini dapat dipisahkan atau disangkal dengan menggunakan kata *tidak*, seperti pada (21) berikut.

a.i. Surat itu saya terima *bersama dengan* telegrammu.
ii. Surat dan telegrammu saya terima *bersamaan.*
iii. Surat itu saya terima *tidak bersamaan dengan* telegrammu.
b.i. Larangan berkunjung ke Indonesia terhadap wartawan Australia dikeluarkan oleh Pemerintah Indonesia *bertalian dengan* tulisan David Jenkins yang dimuat dalam sebuah koran di Sydney.
ii. Larangan berkunjung ke Indonesia terhadap wartawan Australia yang dikeluarkan Pemerintah Indonesia *bertalian* erat *dengan* tulisan David Jenkins yang dimuat dalam sebuah koran di Sydney.
iii. Larangan berkunjung ke Indonesia terhadap wartawan Australia yang dikeluarkan oleh Pemerintah Indonesia **tidak** *bertalian dengan* tulisan David Jenkins yang dimuat dalam sebuah koran di Sydney.
c.i. *Berhubungan dengan* timbulnya bentrok antara para pendukung Marcos dan Ny. Aquino, pemerintah memberlakukan jam malam di kota Manila.
ii. Pemberlakuan jam malam di kota Manila dan bentrok yang timbul antara para pendukung Marcos dan Ny. Aquino *berhubungan.*
iii. Jam malam yang diberlakukan di kota Manila **tidak** *berhubungan dengan* bentrok yang timbul antara para pendukung Marcos dan Ny. Aquino.

Dengan menggunakan tes diagnostik yang sama dapatlah disimpulkan bahwa sebagian besar frasa yang mengandung preposisi *dengan* termasuk frasa preposisional berupa verba preposisional, adjektiva preposisional, atau adverbia preposisional. Daftar berikut memuat sejumlah frasa preposisional yang lazim dipakai dewasa ini. Daftar tersebut jauh dari lengkap.

Frasa preposisional yang didaftarkan berikut terbatas pada frasa yang kehadiran unsur keduanya (preposisi) lebih ditentukan oleh kata yang mendahuluinya. Pengelompokan didasarkan pada jenis preposisi yang dipakai. Preposisi yang di dalam kurung lebih banyak dipakai dalam bahasa lisan.

1) *Verba/Adjektiva/Adverbia* + *dengan*

berhubungan dengan	berkaitan dengan
bertalian dengan	sehubungan dengan

berbeda dengan
berlawanan dengan
berlainan dengan
bersamaan dengan
bersangkutan dengan
sesuai dengan
senada dengan
bersama-sama dengan
dan sebagainya.

bertentangan dengan
bertolak belakang dengan
berkenaan dengan
bertepatan dengan
berhadapan dengan
sejalan dengan
seiring dengan
serupa dengan

2) *Verba/Adjektiva + kepada/pada/akan/terhadap/dengan*

bergantung kepada/pada
berserah kepada/pada
ingat kepada/akan
sayang kepada/akan/(dengan)
patuh kepada/(dengan)
rindu akan/kepada
jengkel kepada/terhadap/(dengan)
dan sebagainya.

tergantung kepada/pada
terserah kepada/pada
teringat kepada/akan
benci kepada/akan/terhadap/(dengan)
terkenang akan/kepada
tunduk kepada/(dengan)
marah kepada/terhadap/(dengan)

3) *Verba/Adjektiva + dari*

bebas dari
terdiri atas/(dari)
terbuat dari
terpencil dari
terpancar dari
terhindar dari
dan sebagainya.

terlepas dari
terjadi dari
terasing dari
menyimpang dari
hilang dari
bertolak dari

4) *Verba/Adjektiva + dalam*

berkecimpung dalam
masuk (ke) dalam
tergabung dalam
tergolong dalam
terkandung dalam
jatuh dalam
dan sebagainya.

termuat dalam
termasuk dalam
terselip dalam
tersimpan dalam
terjerumus (ke)-dalam
terhimpun dalam

5) *Verba/Adjektiva + tentang/mengenai/(akan)*

berbicara tentang/mengenai

berdebat tentang/mengenai

bercerita tentang/mengenai	bertanya tentang/mengenai
berkata tentang/mengenai	tahu tentang
mengeluh tentang/mengenai	kuatir tentang/mengenai
buta tentang/mengenai/akan	terpikir tentang/mengenai, dsb.
paham tantang/mengenai/akan	terasa tentang/mengenai/akan

Perlu dicatat bahwa verba yang dicantumkan di atas termasuk kelompok verba intransitif. Penggunaan preposisi tersebut hanya terjadi kalau verba tersebut diikuti oleh nomina. Apabila nomina yang mengikuti preposisi itu mempunyai peran objektif (sebagai penderita), maka preposisi tersebut dapat dihilangkan dengan jalan mengubah verba menjadi transitif, misalnya:

berbicara tentang politik	--- membicarakan politik
bercerita tentang pengalaman	--- menceritakan pengalaman
berkata tentang sesuatu	--- mengatakan sesuatu
paham tentang maksudnya	--- memahami maksudnya
bertanya tentang alamat	--- menayakan alamat
berdebat tentang hak	--- memperdebatkan hak
tahu tentang mesin	--- mengetahui mesin
kuatir tentang kesehatannya	--- menguatirkan kesehatannya
berpikir tentang masa depan	--- memikirkan masa depannya
terasa tentang keanehan	--- merasakan keanehan

tetapi :

mengeluh tentang pelayanan	--- *mengeluhkan pelayanan
buta tentang administrasi	--- *membutakan administrasi

Ketidakberterimaan *mengeluhkan pelayanan* secara kebetulan saja bahwa bentuk tersebut belum lazim dipakai sekarang. Dari segi tata bahasa dan dari segi makna bentuk *mengeluhkan* itu potensial. Ketidakberterimaan bentuk *membutakan administrasi* terjadi karena ketidakserasian makna. Yang biasa memiliki keadaan *buta* adalah makhluk bernyawa. Bentuk *buta tentang administrasi* sebenarnya dipakai dalam arti kiasan sehingga bentuk tersebut tidak dapat dijadikan bentuk transitif.

3.5 *Catatan*

Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa kata keterangan (adverbia) yang bertalian erat dengan frasa preposisi yang mulai dengan preposisi *dengan* atau *pada*. Berikut ini diberikan daftar beberapa adverbia yang terbentuk dari atau, lebih tepat, bertalian dengan frasa preposisi yang lazim dalam bahasa Indonesia dewasa ini.

secara –– dengan cara : a. Pergunakan bahsa Indonesia { secara / dengan cara } yang baik dan benar.

b. Berbicaralah { secara / dengan cara yang } sopan.

sewaktu –– pada waktu :

a. Ayahnya meninggal { sewaktu / pada waktu. } ia masih bayi.

b. { Sewaktu / Pada waktu } liburan dia pulang ke desa.

semasa –– pada masa : *a.* Hidupnya senang sekali { semasa / pada masa } kanak-kanak

b. Dia membeli rumah itu { semasa / pada masa } dia bertugas sebagai duta besar di Amerika Serikat.

seketika –– pada ketika : a. Orang yang ditembak itu mati { seketika / pada ketika } itu juga.

b. Barang itu dibayarnya { seketika / pada ketika } itu juga.

Jumlah adverbia jenis itu sangat terbatas. Perlu dicatat bahwa bentuk *sesaat* tidak sama dengan *pada saat.*

BAB IV MAKNA FRASA PREPOSISI

Dalam Bab II telah dikemukakan bahwa preposisi, sebagai *predikat sekunder*, berfungsi menyatakan secara eksplisit peran nomina(l) pelengkapnya terhadap predikat klausa. Dengan perkataan lain, makna yang terkandung dalam preposisi itu merupakan makna hubungan yang ada antara pelengkapnya dengan predikat klausa. Preposisi *di, ke,* dan *dari* pada (22) mengandung makna hubungan yang terdapat antara nomina *Bandung* dengan verba *tinggal, pergi,* dan *datang* secara berturut.

(22)a. Dia tinggal *di* Bandung
b. Dia pergi *ke* Bandung
c. Dia datang *dari* Bandung.

Ketiga preposisi itu ––*di, ke,* dan *dari*––menyatakan secara berturut bahwa *Bandung* merupakan *tempat* terjadinya peristiwa atau perbuatan *tinggal,* tempat tujuan perbuatan atau peristiwa *pergi,* dan *tempat asal* perbuatan atau peristiwa *datang.* Jadi, makna frasa preposisi pada (22) jelas menyatakan TEMPAT.

Perbuatan, peristiwa, dan keadaan, selain terjadi pada suatu tempat tertentu, juga terjadi atau berlangsung pada waktu tertentu. Waktu ini biasanya dinyatakan dalam bentuk frasa preposisi, seperti pada (23) berikut.

(23)a. Dia tinggal di Bandung *sejak tahun 1972.*
b. Dia pergi ke Bandung *pada hari Minggu lalu.*
c. Dia datang dari Bandung *sebelum pukul tiga.*

Frasa preposisi juga dapat menyatakanALAT untuk melakukan suatu

perbuatan, seperti pada (24a) menyatakan SEBAB suatu peristiwa atau perbuatan ataupun keadaan, seperti pada (24b), atau menyatakan CARA suatu perbuatan dilakukan, seperti pada (24e) berikut.

(24) a. Dia mengangkut barang-barangnya *dengan truk.*
b. Dia meninggal *karena kecelakaan pesawat terbang.*
c. Dia menyambut tamunya *dengan lambaian tangan.*

Selain makna yang disebutkan di atas, frasa preposisi masih mempunyai sejumlah makna hubungan yang lain, tetapi jauh lebih sulit memerikannya secara sistematis berdasarkan label-label seperti itu. Oleh karena itu, dalam uraian di bawah ini makna frasa preposisi yang diberikan tidak lebih daripada pemerian persamaan dan perbedaan ciri-ciri makna yang menonjol yang terdapat pada frasa-frasa preposisi.

Verba *pergi* dapat diikuti preposisi *ke* atau *dari* yang nomina pelengkapnya menyatakan tempat. Kenyataan bahwa verba *datang* dan *pergi* dapat diikuti preposisi *dari* dan *ke* disebabkan oleh persamaan makna yang ada pada kedua verba itu—yaitu keduanya mengandung makna gerak. Verba *tinggal* yang mengandung makna diam atau posisional hanya dapat diikuti oleh *di.* Dengan kata lain, makna frasa preposisi pada suatu kalimat sangat bergantung kepada makna yang terkandung dalam verba predikat kalimat. Hal ini akan lebih jelas pada contoh (25) berikut.

(25) a. Ia pergi *dengan* neneknya.
b. Ia menikam kawannya *dengan* gunting.
Ia bertanding *dengan* semangat yang tinggi

Makna preposisi *dengan* pada (25) itu tidak sama. Preposisi *dengan* (25a) berarti beserta, pada (25b) berarti alat, dan pada (25c) berarti 'cara'.

Jadi, dalam menentukan makna frasa preposisi perlulah diperhatikan makna verba predikat.

Pada paragraf-paragraf berikut akan disajikan beberapa makna preposisi dalam bahasa Indonesia.

4.1 *Tempat*

Frasa preposisi tempat biasanya berfungsi sebagai adjunk. Frasa preposisi tempat terdiri atas preposisi dan (frasa) nomina sebagai pelengkapnya. Preposisi dalam frasa itu berfungsi menghubungkan suatu perbuatan, peristiwa atau keadaan dengan suatu tempat (dalam hal ini tempat yang dinyatakan oleh pelengkap preposisi itu). Dalam hal frasa preposisi, karena pelesapan (verba) predikat klausa, berfungsi sebagai pewatas nomina, misalnya pada *orang* di jalan itu (*orang yang berada di jalan itu*), maka preposisi berfungsi menghubungkan nomina hulunya, *orang,* dengan *jalan itu.*

Makna 'tempat' preposisi tak lain adalah sifat atau keadaan hubungan perbuatan, atau peristiwa, atau keadaan yang dinyatakan oleh preposisi terhadap nomina tempat pelengkapnya. Sifat hubungan terhadap tempat itu dapat

(1) tempat itu merupakan kedudukan (posisi),
(2) tempat itu merupakan tujuan, atau
(3) tempat itu merupakan awal

peristiwa, perbuatan atau keadaan yang dinyatakan oleh (verba) predikat.

4.1.1 *Makna Posisional: di, pada*

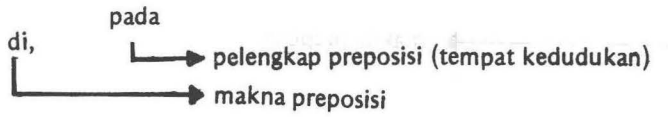
Makna posisional suatu preposisi adalah makna yang menyatakan tempat keberadaan atau kedudukan suatu maujud. Dalam hubungan ini, tempat keberadaan itu merupakan nomina pelengkap preposisi. Preposisi *di* menyatakan tempat yang berupa benda atau nomina lokatif, seperti pada (26) berikut.

(26) a. Dia tinggal **di** *rumah anaknya.*
b. Buku itu ada **di** *meja saya.*
c. Tamu itu ditempatkan **di** *hotel.*
d. Dia menyimpan uangnya **di** *bank.*
e. Ibumu menitipkan kunci **di** *rumah.*

Apabila tempat keberadaan maujud itu suatu nomina yang berupa orang, maka hubungan kedua maujud itu dinyatakan dengan preposisi *pada*, seperti pada (27) berikut.

(27) a. Dia tinggal **pada** *anaknya.*
b. Buku itu ada **pada** *saya.*
c. Tamu itu ditempatkan **pada** *keluarga.*
d. Pembantu itu menyimpan uangnya **pada** *majikannya.*
e. Ibumu menitipkan kunci **pada** *saya.*

Dari contoh (26) dan (27) di atas tampak bahwa verba predikat *tinggal, ada, ditempatkan, menyimpan,* dan *menitipkan* yang diikuti oleh frasa preposisi yang mulai dengan *di* atau *pada* semuanya mempunyai persamaan ciri makna, yaitu ciri *statif.* Ciri statif ini juga terdapat pada preposisi *di* dan *pada.* Kalau tempat kedudukan (keberadaan) itu dinyatakan dengan tanda kali (x) dan makna posisional preposisi itu dinyatakan dengan tanda titik (.), maka makna frasa preposisi tempat yang posisional dapat dinyatakan dalam bentuk diagram seperti berikut.



4.1.2 *Makna Tujuan: ke, kepada*

Makna tujuan suatu preposisi adalah makna yang menyatakan tempat yang menjadi tujuan peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan oleh verba. Dalam hubungan ini, tempat tujuan itu adalah nomina pelengkap preposisi *ke* seperti pada (28) atau *kepada* seperti pada (29). Pelengkap preposisi *ke* selalu berupa nomina bukan orang.

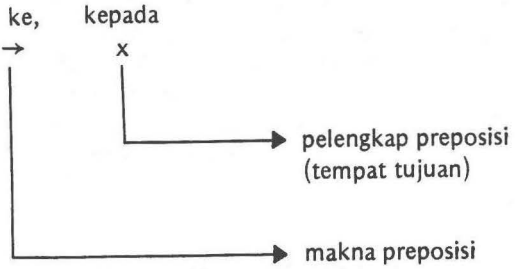
(28)a. Menlu Mochtar akan berkunjung **ke** *Timur Tengah* dalam waktu dekat.
b. Raja Husein datang **ke** *Indonesia* pada bulan April.
c. Dalam waktu dekat ia akan berangkat **ke** *Eropa.*
d. Saya akan membawa radio yang rusak ini **ke** *bengkel.*
e. Kembalikan sepatu ini **ke** *tokonya* karena agak kecil.

Jika tempat tujuan itu berupa nomina yang mengacu kepada orang, maka pertalian antara predikat dengan tempat tujuan itu dinyatakan dengan preposisi *kepada* seperti pada (29) berikut.

(29)a. Dia sudah dua kali mengirim telegram **kepada** *ibunya* dalam bulan ini.
b. Anak itu memperlihatkan pekerjaannya **kepada** gurunya.
c. Pencuri itu tidak mau mengatakan nama teman-temannya **kepada** *polisi.*
d. Kemarin ia memberi uang **kepada** *saya.*
e. Dia belum mau menyerahkan laporannya **kepada** atasannya.

Pada contoh-contoh (28) dan (29) di atas, semua verba mengandung ciri makna gerak. Ciri gerak itu juga terdapat pada preposisi *ke* dan *kepada.*

Jika makna preposisi *ke* dan *kepada* dinyatakan dengan tanda panah (→) dan pelengkap preposisi dengan tanda kali (x), maka makna frasa preposisi yang menyatakan tempat tujuan itu dapat dinyatakan dalam bentuk diagram sebagai berikut.



Perlu dicatat bahwa dalam pemakaian sehari-hari, preposisi *kepada* cenderung disederhanakan menjadi *pada* seperti pada (30) berikut.

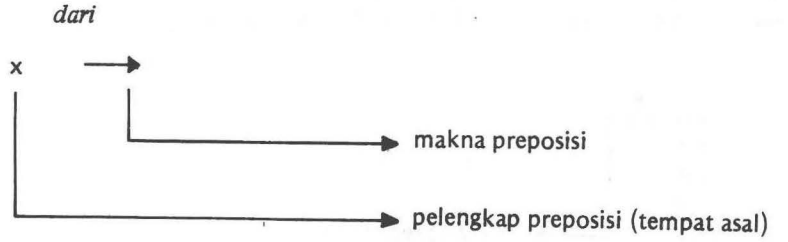
(30)a. Budi menyerahkan uang *pada* ibunya.
b. Dia menitipkan bukumu *pada* saya.
c. Tolong berikan surat ini *pada* orang tuamu.
d. Dia lupa melaporkan hal itu *pada* atasannya.
e. Tolong sampaikan berita ini *pada* keluarganya.

4.1.3 *Makna Asal: dari*

Makna asal suatu frasa preposisi adalah makna yang menyatakan tempat asal atau awal suatu peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat. Dalam hubungan ini, tempat asal itu adalah nomina pelengkap preposisi *dari* seperti *Bandung, dokter, rumah, Amerika* dan *adiknya* pada contoh (31) berikut.

(31)a. Orang itu sudah kembali **dari** *Bandung.*
b. Obat ini dibelinya **dari** *dokter.*
c. Setiap hari dia berangkat **dari** *rumah* pukul 6 pagi.
d. Surat ini dikirimkannya **dari** *Amerika.*
e. Kemarin dia menerima paket **dari** *adiknya.*

Pada contoh (31) di atas, semua verba predikat mengandung ciri makna gerak. Ciri "gerak" itu juga terkandung dalam preposisi *dari.* Dengan menggunakan tanda panah (→) untuk menyatakan ciri gerak pada preposisi *dari* dan tanda kali (x) untuk tempat asal peristiwa atau perbuatan, maka makna frasa preposisi tempat asal itu dapat dinyatakan dalam bentuk diagram seperti berikut.



4.1.4 *Makna Dimensional: di, pada, dalam*

Ketiga makna frasa preposisi tempat yang dibicarakan terdahulu tidak mengandung pengertian dimensi. Makna dimensional suatu preposisi bertalian dengan sifat yang diberikan, bersifat subjektif, terhadap nomina pelengkap preposisi. Preposisi *di* dipakai untuk menyatakan tempat yang mempunyai

satu dimensi yang berupa garis. Preposisi *pada* dipakai untuk menyatakan tempat yang mempunyai dua dimensi berupa daerah atau permukaan. Dan preposisi *dalam* dipakai untuk menyatakan tempat yang mempunyai tiga dimensi, yaitu tempat yang mempunyai volume.

Contoh (32) berikut memperlihatkan frasa preposisi *di* yang pelengkapnya mempunyai satu dimensi.

(32) a. Palembang terletak di *(tepi) sungai Musi.*
b. Semarang terdapat *di pantai utara pulau Jawa.*
c. Rumahnya terletak *di Jalan Sukabumi.*
d. Pasukan Vietnam mengadakan operasi di *perbatasan* Muangthai minggu lalu.
e. Dia duduk di *barisan bangku paling depan.*

Selain preposisi *di*, preposisi *sepanjang, sekitar, sekeliling* juga menyatakan tempat yang mempunyai satu dimensi. Seringkali preposisi *sepanjang, sekitar,* dan *sekeliling* itu dipakai bersama-sama dengan preposisi *di* seperti tampak pada (33) berikut.

(33) a. Pohon pelindung ditanam (*di*) **sepanjang** *Jalan raya baru itu.*
b. Tanam bunga ini (**di**) **sepanjang** *pagar depan.*
c. Ia berjalan-jalan (**di**) **sekeliling** kolam menikmati udara pagi.
d. Orang kaya itu membangun tembok (**di**) **sekeliling** *rumahnya.*
e. Polisi dikerahkan untuk menjaga jalan-jalan (**di**) **sekeliking** *lapangan upacara.*

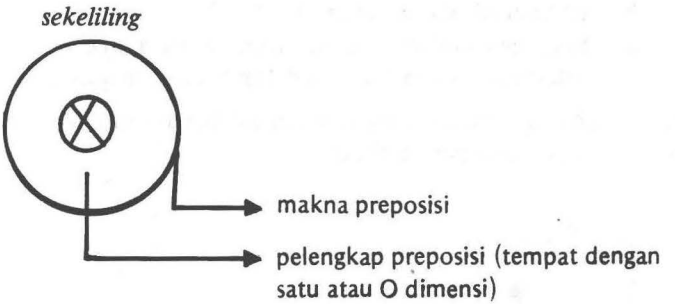
Apabila makna preposisi *di* dinyatakan dengan tanda titik (.) dan nomina pelengkap yang menyatakan tempat yang mempunyai satu dimensi dengan tanda garis (——), maka makna frasa preposisi *di* + Nomina (satu dimensi) dapat dinyatakan dalam bentuk diagram sebagai berikut.



Makna frasa *sepanjang* + Nomina dapat dinyatakan dalam bentuk dua garis lurus seperti berikut.



Makna frasa ***sekeliling*** + Nomina dapat dinyatakan bentuk lingkaran yang mengelilingi suatu bentuk yang mempunyai satu dimensi atau nol dimensi seperti berikut.

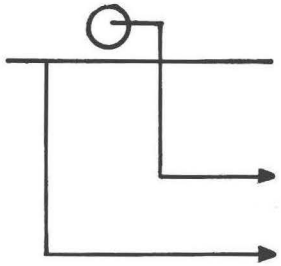


Dari diagram di atas tampak bahwa makna ***preposisi sepanjang*** dinyatakan dengan garis (lurus) yang sejajar dengan pelengkapnya. Makna preposisi ***sekitar*** dinyatakan dengan lingkaran terputus, sedangkan makna preposisi ***sekeliling*** dinyatakan dengan garis yang tertutup.

Frasa preposisi tempat yang mempunyai dua dimensi (berupa daerah atau luas) dinyatakan oleh preposisi *pada* seperti tampak pada contoh (34) berikut.

(34) a. Pengumuman hasil ujian ditempelkan **pada** ***papan pengumuman***.
b. Lukisan itu dipasangnya **pada** ***dinding*** ruang tamu.
c. Apa yang tertera **pada emplop** ***itu?***
d. Berita pemerkosaan itu terdapat **pada** ***halaman depan***.
e. Saya lupa menuliskan nama **pada** ***kertas ulangan saya***.

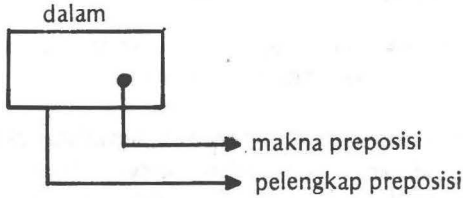
Pengertian frasa preposisi tempat dua dimensi itu dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut.



Frasa preposisi tempat yang mempunyai tiga dimensi (mempunyai volume) dinyatakan oleh preposisi *dalam* dan (frasa) nomina yang mempunyai tiga dimensi seperti pada (35) berikut.

(35) a. Dia bekerja **dalam** *ruangan yang dingin.*
b. Bajumu ada **dalam** *tas itu.*
c. Saya menemukan uang ini **dalam** *laci meja saya.*
d. Informasi itu dapat dibaca **dalam** *buku karangan Brown.*

Makna frasa preposisi tempat yang mempunyai tiga dimensi dapat dinyatakan dalam bentuk diagram seperti berikut.



Bentuk *dalam* sering didahului oleh preposisi *di, ke,* atau *dari* seperti pada (36) berikut.

(36) a. Sepanjang hari ia berkurung *di dalam* kamar.
b. Dia tidak sempat memasukkan dokumen-dokumen itu *ke dalam* lemari.
c. Saya tahu bahwa dia telah mengeluarkan uang itu *dari dalam* tasnya.

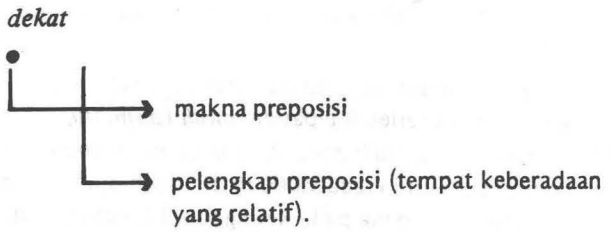
Dalam contoh (36) itu, bentuk *dalam* lebih bersifat nomina dengan pewatas nomina yang mengikutinya. Hubungan *dalam* dan pewatasnya dalam contoh (36) itu adalah hubungan genetif (lihat 3.2).

4.1.5 *Makna Relatif Posisional: dekat, sekitar, di atas* dan sebagainya.

Frasa preposisi tempat yang terdiri atas preposisi *dekat* atau *sekitar* dan nomina yang menyatakan tempat mempunyai makna relatif dalam arti bahwa hubungan posisional antara nomina pelengkap preposisi dan maujud yang dinyatakan oleh preposisi itu relatif sifatnya. Contoh (37) berikut memperlihatkan frasa preposisi tempat yang mulai dengan *dekat*, sedangkan contoh (38) memperlihatkan frasa preposisi yang mulai dengan preposisi *sekitar*. Kedua preposisi itu sering didahului oleh preposisi *di*.

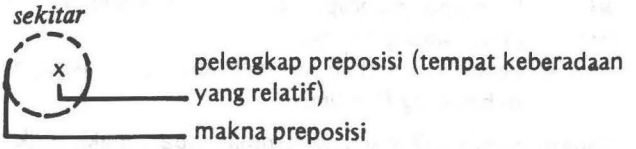
(37)a. Rumah saya terletak *(di)* **dekat** *pasar*.
b. Dia menginap *(di)* **dekat** *stasiun*.
c. Dia mencari rumah *(di)* **dekat** *kantornya*.
d. Mobil yang ditumpanginya bertabrakan *(di)* **dekat** *terminal Cililitan*.
e. Dia duduk *(di)* **dekat** *suaminya*.

Makna frasa *dekat* + Nomina (tempat) itu dapat dinyatakan dalam bentuk diagram seperti berikut.



(38)a. Polisi yang tinggal *(di)* **sekitar** *sekolah itu* ditugaskan mengawasi keamanan sekolah itu.
b. Jalan *(di)* **sekitar** *hotel tempat Presiden menginap* dijaga ketat.
c. Setiap pagi dia bejalan-jalan *(di)* **sekitar** kampus untuk menghirup udara pagi.
d. Rumah-rumah *(di)* **sekitar** Taman Mini harus dibongkar.
e. Dalam rangka pengamalan Pancasila, kita patut menghargai masyarakat *(di)* **sekitar** *kita*.

Makna frasa *sekitar* + Nomina (tempat) itu dapat dinyatakan dalam bentuk diagram sebagai berikut.



Ramlan (1980) mencatat bahwa preposisi *sekitar* dan *sekeliling* mempunyai makna yang sama, yaitu mengandung pengertian lingkaran. Di dalam penelitian ini, kedua preposisi itu dibedakan maknanya. Preposisi *sekitar* tidak mengandung pengertian lingkaran utuh. Kalimat contoh Ramlan (no. 583) *Tanah* **sekitar** *rumahnya ditanami jagung* tidak mengandung pengertian bahwa sekeliling rumah terdapat (tanaman) jagung, melainkan hanya tanah yang kosong yang tidak dipakai untuk jalan atau keperluan lain.

Makna relatif frasa preposisi tempat *posisional* terdapat pula dalam frasa yang dimulai dengan preposisi *di* dan diikuti oleh frasa nomina dengan inti *atas, bawah, depan, belakang,* atau *samping.* Frasa preposisi Di + ATAS + Nomina dan DI + BAWAH + Nomina, seperti pada contoh (39), menyatakan makna arah yang vertikal. Frasa preposisi DI + DEPAN + Nomina dan DI + BELAKANG + Nomina, seperti pada contoh (40) menyatakan arah horisontal. Frasa preposisi Di + SAMPING + Nomia, seperti pada contoh (41), juga menyatakan arah horisontal yang selalu berpotongan dengan sudut 90° dengan arah yang dinyatakan oleh arah depan – belakang.

Kalimat (39a.ii, bii, cii) pada (39) berikut mengungkapkan keadaan yang kurang lebih sama dengan yang diungkapkan oleh kalimat (39a.i, b.i, c.1) secara berurutan.

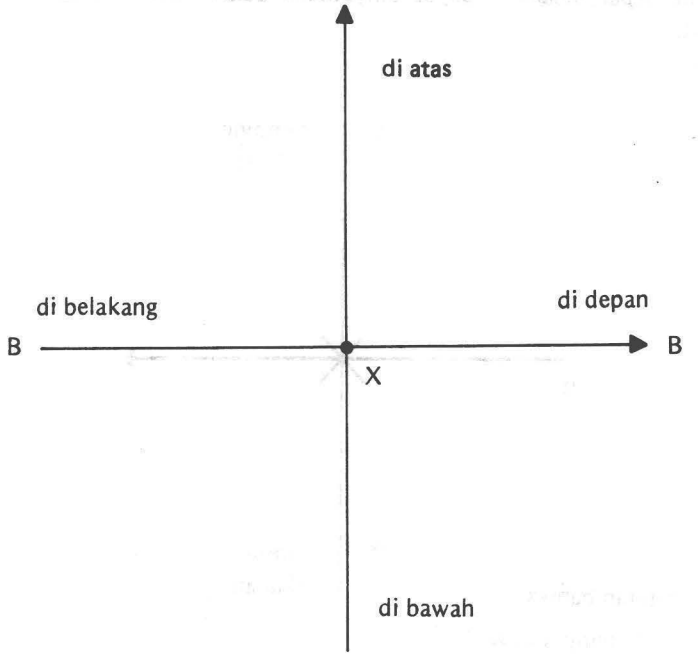
(39)a.i. Lampu itu tergantung tepat *di atas meja tulisnya.*
ii. Meja tulisnya terletak tepat *di bawah lampu itu.*
b.i. Puncak gunung itu berada 3000 m *di atas permukaan laut.*
ii. Permukaan laut berada 3.000 m di bawah puncak gunung itu.
c.i. Pesawat itu terbang pada ketinggian 10.000 m di atas permukaan laut.
ii. Permukaan laut berada 10.000m di bawah ketinggian pesawat itu.

Pada contoh berikut, kalimat (40a.ii, bii, c.ii) masing-masing menyatakan makna atau keadaan yang kurang lebih sama dengan yang diungkapkan oleh kalimat (40a.i, b.i, c.i) secara berturut.

(40)a.i. Amir berjalan **di depan** *Budi*
ii. Budi berjalan **di belakang** Amir.
b.i. Di kelas Tuti duduk **di depan** *saya*
ii. Di kelas saya duduk **di** *belakang* Tuti
c.i. Purnomo mencapai garis akhir beberapa langkah di depan pelari Muangthai itu.
ii. Pelari Muangthai itu mencapai garis akhir bebarapa langkah **di belakang** *Purnomo*

Dengan mengambil x sebagai tempat acuan, maka letak relatif maujud A

pada arah vertikal "atas – bawah" dan letak relatif maujud B pada arah horisontal "depan – belakang" dapat dinyatakan dalam bentuk diagram seperti berikut.



Contoh (41) berikut memperlihatkan pemakaian frasa preposisi *di* yang pelengkapnya terdiri atas ***samping*** dan nomina pewatas. Makna Nomina ***samping*** selalu berhimpit dengan makna poros "kiri – kanan".

(41) a.i. Ibu Kusno berdiri **di samping** ***Pak Kusno***

ii. Ibu Kusno berdiri **di** ***sebelah*** { **kiri** / **kanan** } Pak Kusno.

b.i. Anak itu berjalan **di samping** ayahnya

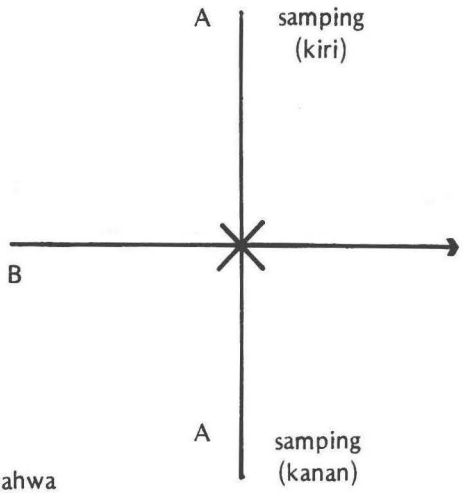
ii. Anak itu berjalan **di** ***(sebelah)*** { **kiri** / **kanan** } ayahnya.

c.i. Mobilnya diparkir **di samping** gedung.

ii. Mobilnya diparkir di ***(sebelah)*** { **kiri** / **kanan** } gedung.

Oleh karena makna *di samping* dapat berarti 'di sebelah kiri' atau 'di sebelah kanan' maka tidak jarang, demi kejelasan, ditambahkan pewatas ***kiri*** atau ***kanan***, sehingga terdapat frasa ***di samping kiri*** atau ***di samping kanan.***

Di atas telah dikemukakan bahwa frasa preposisi *di + samping* menyatakan arah horisontal yang membentuk sudut 90° dengan arah horisontal "depan––belakang". Hubungan (makna) antara frasa *di samping* dengan frasa *di depan/belakang* dapat dinyatakan dalam bentuk diagram sebagai berikut.



dengan catatan bahwa

x = tempat acuan
A, B = maujud.

4.1.6 *Tujuan dan Asal Relatif: atas–bawah; depan–belakang; samping.*

Apabila frasa nomina yang menyatakan tempat relatif yang dimulai dengan *atas, bawah, depan, belakang,* atau *samping* (lihat 4.1.5) didahului oleh preposisi *ke,* maka seluruh preposisi yang baru itu menyatakan maksud atau tujuan relatif perbuatan atau peristiwa yang dinyatakan oleh verba seperti pada (42) berikut.

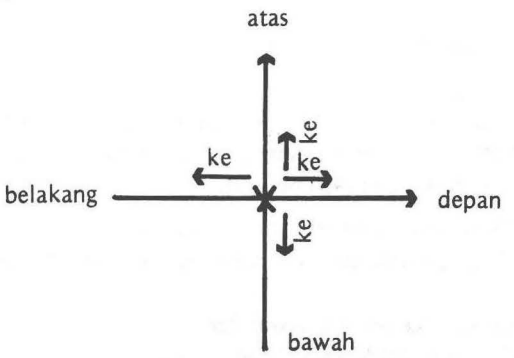
(42) a. Pesawat itu naik **ke atas** *pegunungan* sebelum mendarat.
b. Pesawat itu turun **ke bawah** awan.
c. Kami lari **ke belakang** *rumah* ketika kami mendengar mobil berhenti.
d. Kami keluar **ke depan** *rumah* ketika kami mendengar ada mobil yang berhenti.
e. Mereka berjalan *ke samping rumah* untuk melihat-lihat tanaman.

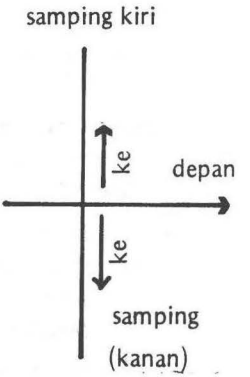
Sebaliknya, apabila frasa nomina yang menyatakan tempat felatif itu

didahului oleh preposisi *dari*, maka seluruh frasa baru itu akan menyatakan makna tempat asal relatif suatu peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan oleh verba seperti pada (43) berikut.

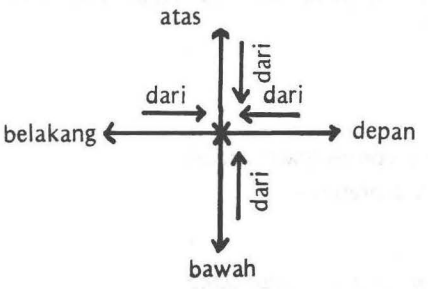
(43)a. Kapal selam musuh muncul secara tiba-tiba **dari bawah** *permukaan laut.*
b. Pesawat tempur itu terbang menukik **dari atas** *awan.*
c. Setelah ia menyadari bahwa ia akan ditangkap, ia cepat-cepat keluar **dari belakang** *rumah.*
d. Suara yang mengerikan itu datang **dari depan** *rumah.*
e. Dia masuk bukan dari tengah kebun, tetapi **dari samping** *kebun.*

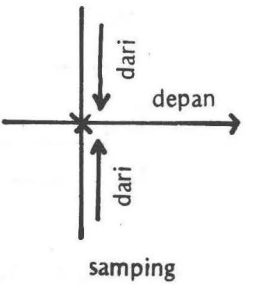
Dengan mengambil *X* sebagai tempat acuan, makna tempat tujuan relatif yang dinyatakan oleh frasa preposisi *ke* dapat digambarkan menurut diagram berikut.





Makna tempat asal relatif yang dinyatakan frasa preposisi *dari* dapat dinyatakan dalam bentuk diagram seperti berikut.



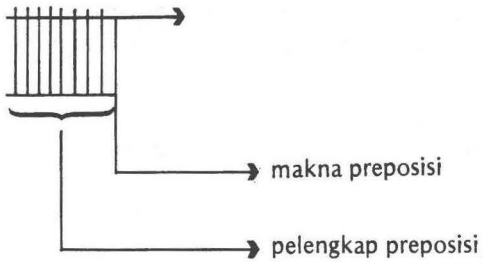


4.1.7 *Makna jalan; lewat; melalui*

Preposisi ***lewat*** atau ***melalui*** dipakai untuk menyatakan makna 'jalan' atau 'lintasan' seperti pada (44) berikut.

(44)a. Ia berjalan **lewat** sawah-sawah.
b. Pencuri itu melarikan diri **lewat** *semak-semak* itu.
c. Dia harus merangkak **melalui** *kawat berduri.*
d. Kami berbicara **melalui** *telepon.*
e. Tikus itu masuk **melalui** *celah di pintu* itu.

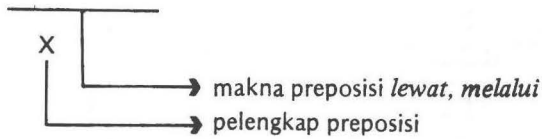
Makna *lewat/melalui* dalam contoh (44) itu dapat dinyatakan dalam bentuk diagram sebagai berikut.



Preposisi *lewat/melalui* dapat pula menyatakan makna lintasan dengan pengertian "melewati di sebelah luar" tempat yang dinyatakan oleh pelengkap preposisi *lewat* atau *melalui* seperti pada (45) berikut.

(45)a. Kakinya terkilir waktu ia melompat **lewat** *got itu.*
b. Pada malam hari banyak pesawat yang terbang **lewat** *rumah saya.*
c. Mereka berjalan kaki ke sekolah **lewat** *kantor pos.*
d. Bus yang ke Kota **melalui** *Harmoni* lebih cepat.
e. Perjalanan kereta api **melalui** pantai utara lebih cepat.

Makna preposisi *lewat/melalui* pada (45) itu dapat dinyatakan dalam bentuk diagram sebagai berikut.



4.1.8 *Makna Gerakan Searah Lintasan: sepanjang*

Preposisi *sepanjang* menyatakan makna gerakan yang searah dengan tempat lintasan yang dinyatakan oleh pelengkapnya seperti pada contoh (46) berikut.

(47) a.i. Kapan dia meninggal

ii. Dia meninggal *pada* { *pukul 6.00 sore* / *tanggal 30 Maret* / *hari Minggu* / *bulan lalu.* / *tahun 1950.* / *abad ke-19.* }

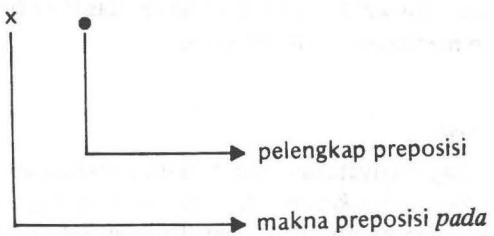
b.i. Kapan Ninoy ditembak!

ii. Dia ditembak **pada** { *saat* dia turun dari pesawat. / waktu dia turun dari pesawat. }

Dalam pemakaian bahasa Indonesia dewasa ini tampak kecenderungan untuk menggantikan *pada* dengan preposisi *di* sehingga ditemukan frasa preposisi waktu, seperti:
di hari Minggu, di siang hari, di bulan April, di tahun 1980, di abad ke-19, di saat, dan *di waktu* (walaupun **di pukul 6.00* dan **di tanggal 1 Maret* belum pernah terdengar/terbaca) seperti tampak pada (48) berikut.

(48) a. Banyak orang berkunjung ke Taman Mini Indonesia Indah **di** *hari* yang cerah ini.
b. Seminar itu akan diadakan **di** *bulan April.*
c. Penduduk dunia diperkirakan akan menjadi dua kali lipat **di** *tahun* 2000 nanti.
d. Sepeda motornya dicuri orang **di** *saat* dia sedang berbincang-bincang dengan temannya.
e. Jalan ke rumah saya rusak berat **di** *waktu musim hujan.*

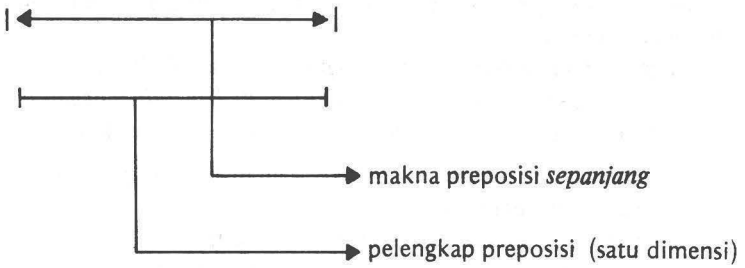
Makna preposisi *pada* dapat diperikan dalam bentuk diagram sebagai berikut.



Preposisi *dalam* dipakai untuk menyatakan suatu saat yang singkat atau dianggap singkat bila dibandingkan dengan perjalanan waktu. Preposisi *dalam* berbeda dari preposisi *pada* dalam hal orientasi. Preposisi *dalam* mengandung makna *saat* berupa titik di dalam suatu kurun waktu tertentu, sedangkan preposisi *pada* mengandung makna saat berupa titik pada suatu

(46) a. Pak Aman berjalan kaki **sepanjang** *jalan Pramuka* setiap pagi.
b. Mereka mencari anak itu *(di)* **sepanjang** *kali itu.*
c. Anak-anak sekolah berdiri **sepanjang** *jalan* yang dilalui tamu negara itu.
d. **Sepanjang** gang itu dipasang kursi.
e. Pasukan Malaysia dan Indonesia melakukan patroli bersama **sepanjang** *Selat Malaka.*

Makna preposisi *sepanjang* pada (46) itu dapat dinyatakan dalam bentuk diagram sebagai berikut.



4.2 *Waktu*

Frasa preposisi yang menyatakan waktu biasanya terdiri atas preposisi dan pelengkap yang berupa nomina yang menyatakan waktu. Preposisi yang dipakai untuk menyatakan waktu hampir sama dengan preposisi yang mudah dimengerti karena waktu itu sebenarnya dapat dianggap sebagai suatu tempat yang abstrak. Makna frasa preposisi waktu dapat dibedakan atas frasa preposisi yang menyatakan *saat* dan menyatakan *kurun waktu.*

4.2.1 *Makna Saat: pada, dalam*

Frasa preposisi waktu yang menyatakan saat biasanya menjawab pertanyaan yang mulai dengan kata tanya *kapan.* Preposisi *pada* dipakai untuk menyatakan saat atau waktu yang berupa titik atau dianggap sebagai titik (karena singkatnya) bila dibandingkan dengan perjalanan waktu secara umum yang panjang. Pelengkap preposisi *pada* dapat berupa nomina yang menyatakan skala atau ukuran waktu, misalnya *pukul, tanggal, hari, minggu, bulan, tahun,* dan *abad* (lihat (47a.ii)) dapat berupa nomina *saat* atau *waktu* (lihat (47b).

waktu yang dianggap berupa titik pula. Frasa preposisi *dalam* pada (49) berikut juga menjawab pertanyaan yang dimulai dengan *kapan.*

(49)a.i. *Kapan* pekerjaan ini harus selesai?
ii. Pekerjaan ini harus selesai

dalam { minggu / **bulan** / tahun / abad } ini.

b.i. *Kapan* dia akan berangkat ke Amerika?
ii. Dia akan berangkat ke Amerika

dalam { waktu dekat. / satu atau dua hari ini. / beberapa saat lagi. }

Perlu dicatat bahwa preposisi *dalam* tidak dapat diikuti oleh pelengkap yang menyatakan saat tertentu yang singkat sekali seperti pada (50) berikut.

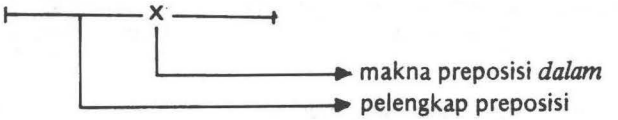
(50)a. Pekerjaan ini harus selesai

dalam { * hari. / * tanggal 1 Maret. / * hari Rabu. }

b. dia akan berangkat

dalam { * saat ini. / * waktu ini. }

Makna frasa preposisi *dalam* yang menyatakan saat di dalam suatu kurun waktu dapat diperikan dalam bentuk diagram sebagai berikut.



4.2.2 *Makna Kurun Waktu: dalam, selama, sepanjang,* dan sebagainya

Frasa preposisi yang menyatakan makna kurun waktu biasanya memberi jawaban terhadap pertanyaan *berapa lama.* Frasa preposisi *dalam* menyatakan kurun waktu yang lamanya relatif, sedangkan frasa preposisi *selama* dan

sepanjang menyatakan makna kurun waktu yang lamanya tertentu.

Pelengkap preposisi *dalam* yang menyatakan kurun waktu biasanya harus diikuti oleh bilangan sebagai pewatasnya seperti pada (51) berikut. Nomina waktu seperti *waktu, masa, tempo,* dapat mendahului kata bilangan.

(51) a.i. *Berapa lama* Anda mengerjakan tugas ini?
ii. Tugas ini saya kerjakan *dalam*

{waktu / masa / tempo} {dua jam. / tiga hari. / satu minggu. / beberapa bulan. / dan seterusnya}

b.i. Berapa lama Anda mengerjakan lukisan itu?
ii. Saya mengerjakan dalam

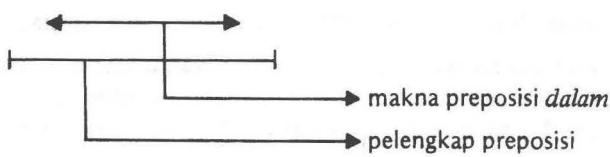
{* hari Minggu. / * bulan Maret. / * musim panas / * tahun lalu}

Frasa preposisi *dalam* yang menyatakan kurun waktu hanya dapat dipakai bersama dengan verba tertentu, yaitu terbatas pada verba yang mengandung ciri /+ PRESTASI/. Verba tindakan perbuatan dan keadaan yang tidak mengandung ciri makna tersebut tampaknya tak dapat diikuti oleh frasa preposisi *dalam*, seperti tampak pada (52) berikut.

(52) a.i. Berapa lama dia akan {tinggal di / pergi ke / bekerja di} sana?

ii. Dia akan {tinggal di / pergi ke / bekerja di} sana (*dalam) {dua hari. / satu minggu. / satu tahun.}

Makna frasa preposisi *dalam* yang menyatakan kurun waktu itu dapat diperikan dalam bentuk diagram sebagai berikut.



Preposisi *selama* dan *sepanjang* sama-sama menyatakan kurun waktu yang relatif tertentu. Preposisi *selama* berbeda dalam makna dengan preposisi *sepanjang*. Preposisi *selama* mengandung makna 'banyaknya waktu', sedangkan preposisi *sepanjang* mengandung makna 'panjangnya waktu'. Sejalan dengan itu, maka preposisi *selama* biasanya dapat diikuti oleh pelengkap yang dimulai dengan bilangan, sedangkan preposisi *sepanjang* langsung diikuti oleh nomina waktu, seperti pada contoh (53) berikut.

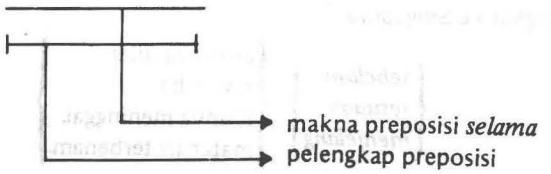
(53) a.i. Berapa lama dia belajar di Amerika?
ii. Dia belajar di Amerika *selama*

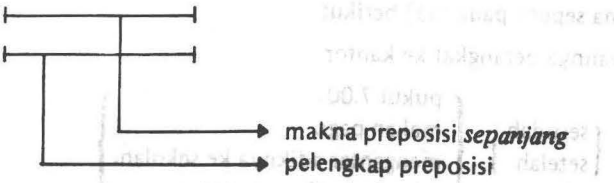
{ tahun 1980.
dua tahun.
musim panas.
* tahun. }

b.i. Berapa lama dia bekerja di sini?
ii. Dia bekerja di sini sepanjang

{ hari.
malam.
pagi.
minggu.
bulan (Maret)
tahun.
* satu bulan. }

Makna frasa preposisi *selama* dan *sepanjang* dapat dinyatakan dalam bentuk diagram sebagai berikut.





Perbedaan pokok pada diagram di atas adalah bahwa preposisi *sepanjang* mengandung makna yang mempunyai awal dan mempunyai akhir yang dinyatakan dengan garis yang berwujud panah, sedangkan preposisi *selama* tidak mengandung makna awal dan akhir sama sekali.

4.2.3 *Makna Relatif: sebelum, sesudah, menjelang, sampai, sejak, dsb.*

Preposisi *sebelum*, *sesudah*, dan *menjelang* dalam frasa preposisi waktu menyatakan saat yang relatif terhadap suatu saat tertentu yang berfungsi sebagai acuan, yaitu saat yang dinyatakan oleh pelengkap preposisi itu. Preposisi *sampai* dalam frasa preposisi waktu menyatakan suatu kurun waktu relatif yang berakhir pada saat tertentu yang berfungsi sebagai acuan, yaitu saat yang dinyatakan oleh pelengkap preposisi itu sedangkan preposisi *sejak* menyatakan kurun waktu yang mulai dengan saat acuan itu.

Frasa preposisi *sebelum*, *sesudah*, dan *menjelang* memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang dimulai dengan *kapan*. Pelengkap preposisi itu dapat berupa nomina yang menyatakan waktu dan dapat pula berupa klausa seperti pada (54) berikut.

(54) a.i. *Kapan* ayahmu meninggal?
ii. Ayahku meninggal { *sebelum* / *sesudah* / *menjelang* } { tahun 1950. / tengah malam. / musim panen lalu / magrib. }

b.i. *Kapan* dia berangkat ke Singapura?
ii. Dia berangkat ke Singapura

{ *sebelum* / *sesudah* / *menjelang* } { anaknya ujian. / saya tiba. / ibunya meninggal. / matahari terbenam. }

Preposisi sesudah selalu dapat diganti dengan preposisi *setelah* dengan makna yang sama seperti pada (55) berikut.

(55) a. ayahnya berangkat ke kantor

{ sesudah / setelah } { pukul 7.00. / makan pagi. / mengantar adiknya ke sekolah. / selesai membaca koran. }

Istrinya meninggal { sesudah / setelah } { pukul 7.00 / tiga hari menderita sakit / melahirkan anaknya yang kedua / dia kembali dari kantor }

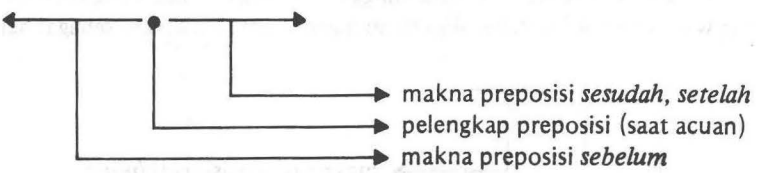
Preposisi *sesudah* dapat pula diganti dengan preposisi *selepas* (~ *lepas*) pada konteks tertentu. Preposisi *selepas* (~ *lepas*) tampaknya tak dapat dipakai bersama nomina, frasa, atau klausa yang mengacu pada waktu yang relatif panjang. Preposisi *selepas* (~ *lepas*) kelihatannya mengacu pada saat yang *dekat* dengan saat acuan yang dinyatakan oleh pelengkapnya seperti tampak pada (56) berikut.

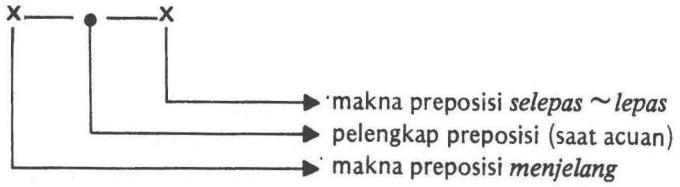
(56)a. Dia meninggal { sesudah / setelah / selepas } { magrib / tengah malam / pukul 6.00 sore / sembahyang subuh / makan siang }.

b. Dia melanjutkan pelajaran ke Amerika

{ sesudah / setelah / *selepas } { lulus SMA. / memperoleh bea siswa. / mendapat izin orang tuanya. / tahun 1980. }

Makna frasa preposisi *sebelum, sesudah,* (dan *setelah* serta *selepas* ~ *lepas*) dan *menjelang* yang menyatakan saat felatif terhadap saat acuan yang dinyatakan oleh pelengkapnya dapat diperikan dalam bentuk diagram sebagai berikut.





Frasa preposisi yang terdiri atas preposisi *sampai* atau *sejak* menyatakan kurun waktu yang relatif. Preposisi *sampai* menyatakan kurun waktu yang akhirnya tertentu, sedangkan preposisi sejak menyatakan kurun waktu yang awalnya tertentu, sedangkan akhirnya tidak tertentu. Preposisi *sampai* bersinonim dengan preposisi *hingga* sedangkan preposisi *sejak* bersinonim dengan preposisi mulai.

Frasa preposisi *sampai/hingga* dan *sejak/mulai* dapat dipakai untuk memberi jawaban terhadap pertanyaan yang mulai dengan *berapa lama*, khususnya apabila lama waktu yang dipertanyakan tidak dapat disebutkan secara pasti, seperti tampak pada contoh (57) berikut.

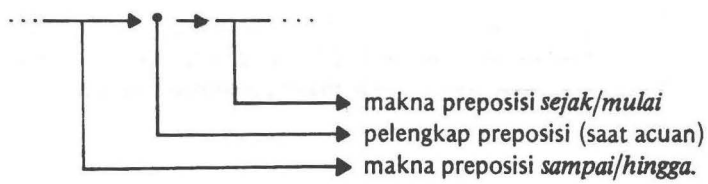
(57) a.i. Berapa lama dia bekerja di perusahaan asing itu?
ii. Kalau tidak salah dia bekerja di sana

{sampai / hingga / sejak / mulai} {tahun 1963. / umur 50 tahun. / saat pensiun.}

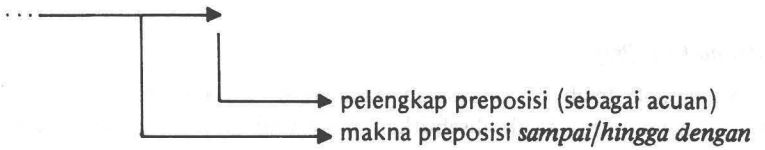
b.i. Berapa lama Anda tinggal di Eropa?
ii. Saya kira saya tinggal di sana

{sampai / hingga / sejak / mulai} {tahun 1965. / bulan Desember. / saya berumur 30 tahun.}

Makna frasa preposisi *sampai/hingga* dan *sejak/mulai* yang menyatakan kurun waktu relatif itu dapat diperikan dalam bentuk diagram sebagai berikut.



Perlu dicatat bahwa preposisi *sampai* dan *hingga* sering diikuti oleh *dengan*. Penambahan *dengan* menyebabkan kurun waktu itu mencakupi saat acuan yang dinyatakan oleh pelengkapnya, yang dapat dinyatakan sebagai berikut.

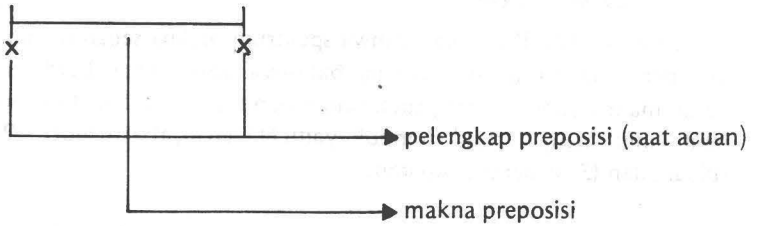


4.2.4 *Makna Waktu dalam Batas: Antara*

Preposisi *antara* yang diikuti oleh nomina waktu menyatakan suatu saat yang terletak di antara dua saat sebagai batas atau acuan yang dinyatakan oleh pelengkap seperti pada (58) berikut.

(58) a. Saya akan datang **antara** *pukul 4.00* dan *pukul 6.00 sore.*
b. Saya akan mengirimkan surat itu **antara** *tanggal 10* bulan depan.
c. Dia akan menelpon saya **antara** *waktu istirahat* dan *waktu pulang kantor.*
d. Saya akan pulang **antara** *waktu makan siang* dan *pukul* 3.00.
e. Dia makan siang **antara** *kedua rapat itu.*

Makna frasa preposisi *antara* yang menyatakan waktu itu dapat diperikan dalam bentuk diagram seperti berikut.



4.2.5 *Pelesapan Preposisi Waktu*

Dalam pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari, sering kali preposisi waktu dilesapkan sehingga makna preposisi waktu dinyatakan oleh frasa nomina waktu saja. Pada (59) berikut preposisi di dalam kurung dapat dilesapkan

(59) a. Dia akan tiba di Jakarta (pada) *hari Minggu.*
b. Ayah biasanya berangkat ke kantor tepat (pada) *pukul 7.00 pagi.*

c. Dia akan kembali dari Amerika (pada/dalam) ***bulan Desember nanti.***
d. Dia menulis makalah itu hanya (dalam) ***dua hari.***
e. (Pada) ***tahun lalu*** hasil panennya lebih banyak daripada hasil panen (pada) ***tahun ini.***

4.3 *Makna Lain Preposisi*

Sebagaimana telah dikemukakan pada awal bab ini, makna preposisi beraneka ragam. Juga telah disebutkan bahwa di antara makna preposisi yang beraneka ragam itu hanya makna yang menyatakan tempat dan waktu saja yang relatif mudah dikenal sedangkan makna yang lain sukar dikenal dan dikelompokkan karena adanya tumpang-tindih. Batas seri makna ***sebab-alasan-motif-maksud-tujuan-sasaran*** di satu pihak dan seri makna ***cara-alat-instrumen-agentif-ransangan*** di pihak lain hampir tidak dapat dikenal atau dibedakan. Makna masing-masing seri itu merupakan suatu spektrum yang batasnya samar-samar. Untuk memudahkan, seri makna pertama disingkat SEBAB-TUJUAN dan seri makna kedua disingkat CARA-AGENTIF dalam uraian selanjutnya.

Perlu dicatat bahwa makna preposisi yang diberikan di bawah ini tidak lebih daripada survei makna preposisi belaka. Maka preposisi tertentu dapat bergeser dari satu makna ke makna yang lain dalam spektrum yang sama apabila konteksnya berubah.

4.3.1 *Sebab–Tujuan*

Di atas telah disebutkan bahwa spektrum makna sebab-tujuan itu terdiri atas beberapa macam makna yang batasnya samar-samar. Berdasarkan kedekatan makna yang dimiliki, spektrum sebab-tujuan itu dapat dikelompokkan lebih lanjut menjadi tiga kelompok, yaitu (1) sebab, alasan, motif, (2) maksud, tujuan, dan (3) penerima, sasaran.

4.3.1.1 *Sebab, Alasan, dan Motif: **karena, sebab, akibat, oleh, mengingat, berkat*** dan sebagainya

Preposisi ***karna, sebab, akibat, oleh, mengingat,*** dan ***berkat*** dapat menyatakan baik sebab material maupun sebab psikologis (motif) suatu kejadian atau perbuatan. Pada contoh (60) berikut, kalimat *a* dan *b* cenderung menyatakan makna 'sebab' kalimat *c* dan *d* cenderung menyatakan makna 'alasan', dan kalimat *e* dan *f* cenderung menyatakan makna 'motif'.

(60)a. ***Karena*** harga minyak yang merosot, pendapatan negara ber-

kurang hampir 50% dari tahun lalu.

b. Jalan-jalan tergenang air setinggi 50 cm *akibat* hujan lebat yang turun sepanjang hari.
c. Dia tidak mau dipilih sebagai ketua organisasi itu *mengingat* kesehatannya yang memburuk belakangan ini.
d. Banyak projek terpaksa dihentikan *sebab* kekurangan biaya.
e. Dia menjadi pendiam *oleh* kematian istrinya.
f. Dia berhasil menyelesaikan disertasinya dalam waktu yang singkat *berkat* dorongan pembimbingnya.

Pengamatan yang legih seksama mengenai makna dan perilaku preposisi di atas menunjukkan bahwa tafsiran makna 'sebab', 'alasan', dan 'motif' itu tidak sepenuhnya bergantung kepada preposisi yang dipakai. Konteks kalimat sangat besar peranannya dalam menentukan tafsiran preposisi-preposisi tersebut. Pada konteks-konteks tertentu, preposisi-preposisi tersebut dapat dipertukarkan tanpa menyebabkan perubahan makna seperti tampak pada (61) berikut.

(61)a. Pemerintah akan berhasil melaksanakan program

pembangunan { karena / sebab / akibat / oleh / mengingat / berkat } dukungan dana

yang datang dari berbagai negara

b. Sekolah anak itu terlantar { karena / akibat / oleh / sebab / *mengingat / *berkat } keretakan rumah tangga itu.

c. Jumlah korban { karena / akibat / oleh / sebab / *mengingat / *berkat } serangan Amerika terhadap Lybia Selasa lalu belum diketahui.

d. Dia lari ke luar negeri { karena / akibat / sebab / *oleh / *mengingat / *berkat } ancaman lawan politiknya.

e. { Karena / Akibat / Sebab / *Oleh / *Mengingat / *Berkat } pemboman terhadap Lybia, timbul unjuk perasaan di mana-mana.

Bila melihat contoh (61) itu, kita cenderung menarik kesimpulan bahwa keenam preposisi itu—*karena, sebab, akibat, oleh, mengingat,* dan *berkat*—dapat menyatakan 'alasan' [lihat (61a)]; makna 'sebab' dapat dinyatakan oleh preposisi *karena, sebab, akibat,* dan *oleh* [lihat (61b,c)]. Makna 'motif' dapat dinyatakan oleh preposisi *karena, akibat,* dan *sebab* [lihat (61d,e)]. Akan tetapi, contoh (62) berikut menunjukkan bahwa makna (dan pemakaian) preposisi itu lebih ditentukan oleh konteks kalimat.

(62)a. *Berkat* ketekunan petugas keamanan, penjahat itu akhirnya dapat diringkus.
b. Tidak heran kalau banyak negara ingin membeli pesawat tempur F16 *mengingat* reputasinya dalam perang Israel melawan Syria di Timur Tengah.
c. Pembicaraan pembatasan senjata antara Uni Soviet dan Amerika Serikat tertunda untuk waktu yang tidak ditentukan *oleh* serangan yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap Libia.

Preposisi *berkat* pada (62a) menyatakan makna 'sebab' sedangkan preposisi *mengingat* dan *oleh* pada (62b, c) lebih cenderung menyatakan makna 'motif' daripada 'sebab'.

Khusus mengenai preposisi *berkat* itu, perlu dicatat bahwa preposisi tersebut dipakai untuk menyatakan makna yang *positif,* seperti terlihat pada (63) berikut.

(63)a.i. Penjahat itu berhasil ditangkap polisi berkat bantuan penduduk setempat.
ii. *Penjahat itu tidak berhasil ditangkap polisi berkat bantuan penduduk setempat.
b.i. **Dia berhasil dalam ujian berkat ketekunannya.**
ii. ***Dia gagal dalam ujian berkat kemalasannya.**

c.i. Narapidana itu tidak berhasil melarikan diri berkat kewaspadaan para petugas.

ii. *Narapidana itu berhasil melarikan diri berkat kelengahan para petugas.

Kalimat (63a.ii) dan (63c.ii) dapat berterima kalau pembicara mengharapkan agar *penjahat itu* dan *narapidana itu* dapat melarikan diri.

4.3.1.2 *Maksud, Tujuan: untuk, demi, buat, guna*

Makna 'maksud' atau 'tujuan' suatu perbuatan atau peristiwa dapat dinyatakan dengan preposisi *untuk, demi, buat,* atau *guna.* Frasa preposisi *untuk, demi, buat* dan *guna* memberi jawaban terhadap pertanyaan "Mengapa . . .?", "Untuk apa . . .?", "Apa maksudnya . . .?" dan sejenisnya.

(64) a.i. *Mengapa* kita perlu memakai helm?

ii. Kita perlu memakai helm { untuk / demi / buat / guna } keselamatan jiwa kita.

b.i. *Mengapa* dia tidak segan-segan membunuh?

ii. Dia tidak segan-segan membunuh { untuk / demi / buat / guna } uang.

c.i. *Mengapa* kita wajib membayar pajak?

ii. Kita wajib membayar pajak { untuk / demi / buat / guna } kelanjutan pembangunan nasional.

d.i. *Mengapa* Saudara mengaku di depan polisi bahwa Saudara yang melakukan perampokan itu?

ii. Saya mengaku di depan polisi bahwa saya melakukan perampokan itu { untuk / demi / buat / guna } keselamatan saya.

e.i. *Mengapa* dia rela mengorbankan jiwanya?

ii. Dia rela mengorbankan jiwanya { untuk / demi / buat / guna } kemerdekaan bangsanya.

Preposisi *guna* pada (64b) tak berterima. Ketakberterimaan preposisi *guna* itu disebabkan oleh pelengkapnya. Preposisi *guna* tampaknya menghendaki pelengkap yang berupa frasa nomina yang abstrak. Frasa preposisi yang meyatakan makna 'maksud' atau 'tujuan' itu selalu dapat diubah menjadi klausa. Dalam hal demikian, *untuk, demi, buat,* dan *guna* tidak lagi berfungsi sebagai preposisi, melainkan berfungsi sebagai konjungsi. Jadi, kalimat (64a.ii –c.ii) dapat diparafrase dengan menambahkan verba masing-masing seperti (65a–c) berikut.

(65)

a. Kita perlu memakai helm { untuk / demi / buat / guna } *menjaga* keselamatan jiwa kita.

b. Dia tidak segan-segan membunuh { untuk / demi / buat / guna } *mendapatkan* uang.

c. Kita wajib membayar pajak { untuk / demi / buat / guna } *dapat melanjutkan* pembangunan nasional.

d. Saya mengaku di depan polisi bahwa saya melakukan perampokan itu { untuk / demi / buat / guna } menjaga keselamatan saya.

e. Dia rela mengorbankan jiwanya { untuk / demi / buat / guna } *mempertahankan* kemerdekaan bangsanya.

Di dalam Ramlan (1980) disebutkan bahwa preposisi *untuk* dapat menyatakan makna 'peruntukan' dan makna 'manfaat'. Dalam hal makna pertama itu, preposisi *untuk* bersinonim dengan preposisi *bagi, demi,* dan *buat.* Pengamatan yang lebih saksama mengenai pemakaian preposisi dalam bahasa Indonesia menujukkan bahwa preposisi *untuk* selalu dapat dipertukarkan dengan preposisi *buat,* walaupun preposisi yang terakhir ini terasa pemakaiannya terbatas pada bahasa percakapan dalam arti yang jarang dipakai di dalam penulisan buku-buku ilmu pengetahuan. Lebih jauh dapat dikemukakan bahwa praposisi *untuk, demi, buat,* dan *guna,* seperti diperlihatkan di atas, dapat mempunyai makna 'maksud' atau 'tujuan' yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan "Mengapa . . .?" atau sejenisnya.

4.3.1.3 *Penerima, Sasaran: untuk, bagi, buat, kepada* dan sebagainya

Makna 'penerima' dan 'sasaran' dapat dinyatakan oleh preposisi *untuk, bagi, buat,* atau *kepada.* Makna 'penerima' dan 'sasaran' itu, oleh Ramlan (1980) disebut makna 'peruntukan', menjawab pertanyaan, seperti "Untuk apa . . .?", "Untuk siapa . . .?", "Kepada siapa . . .?" dan sejenisnya.
Perlu dicatat bahwa antara preposisi yang dipakai dalam pertanyaan dan preposisi yang dipakai dalam jawaban harus ada persesuaian seperti tampak pada (66) berikut.

(66) a.i. *Untuk siapa* surat itu?

ii. (Surat ini) { untuk / buat / bagi / *kepada } Pak Amin.

b.i. *Untuk siapa* dia membeli obat itu?

ii. (Dia membeli obat) { untuk / buat / bagi / *kepada } anaknya.

c.i. Kepada siapa dia marah?

ii. (Dia marah) { kepada / *untuk / *buat / *bagi } sopirnya.

d.i. Benda itu penting *untuk siapa?*

ii. (Benda itu penting) { untuk / buat / bagi / *kepada } keluarga saya.

e.i. *Untuk apa* lobang yang digali itu?

ii. (Lobang itu) { untuk / buat / *bagi / *kepada } sampah.

Dari contoh di atas tampak bahwa preposisi *bagi* harus diikuti oleh pelengkap berupa nomina bernyawa, sedangkan preposisi *kepada* dipakai hanya kalau pertanyaannya mengandung preposisi *kepada.*

4.3.1.4 *Sumber, Asal, Bahan: dari*

Makna 'sumber', 'asal', atau 'bahan' dapat dinyatakan dengan preposisi *dari.* Frasa preposisi yang meyatakan makna 'sumber', 'asal', atau 'bahan' itu biasanya memberi jawaban selain terhadap pertanyaan "Dari apa . . .?", "Dari siapa . . .?", juga dapat memberi jawaban terhadap pertanyaan "Bagaimana . . .?" seperti tampak pada (67) berikut.

(67) a.i. { Dari siapa / Dari mana } dia membeli mobil.

ii. (Dia membeli mobil itu) *dari* tangan kedua.

b.i. { Dari mana / Bagaimana } anda tahu bahwa mereka dalam kesulitan?

ii. (Saya tahu bahwa mereka dalam kesulitan) *dari* isi surat itu.

c.i. Bagaimana dia mendapat uang untuk membeli mesin tik itu?

ii. (Dia membeli mesin tik itu) *dari* hasil tulisan-tulisannya yang dimuat di koran.

d.i { Dari mana / Dari siapa / Bagaimana } dia mengetahui latar belakang orang tuanya yang asli?

ii. (Dia mengetahui latar belakang orang tuanya yang asli) *dari* biro catatan sipil.

e.i. Dari apa medali itu dibuat?
ii. (Medali itu dibuat) *dari* perak.

Kalimat (67a.ii–d.ii) menunjukkan pemakaian preposisi *dari* yang menyatakan 'sumber' dalam arti 'asal', sedangkan kalimat (67e.ii) menunjukkan makna *dari* yang menyatakan 'sumber' dalam arti 'bahan'.

Perlu dicatat bahwa dalam bahasa Indonesia, terutama dalam bahasa lisan, seringkali preposisi *dari* diganti dengan preposisi *daripada*. Pemakaian *daripada* untuk menyatakan makna 'sumber', 'asal', atau 'bahan' itu tidak tepat. Kesalahan pemakaian preposisi *dari-pada* itu mungkin disebabkan oleh ketidaktahuan dan mungkin disebabkan oleh "perakitan" makna preposisi *dari* dan *pada*. Preposisi *dari*, sebagaimana dikemukakan di depan pada 4.1.3, menyatakan makna 'asal' berupa titik yang diikuti oleh suatu gerakan. Preposisi *pada* menunjukkan suatu *titik* yang posisional (lihat 4.1.1). Apabila pembicara menitikberatkan ciri *gerak* pada preposisi *dari*, maka ia akan cenderung menambahkan preposisi *pada* untuk menyatakan ciri posisi awal gerak tersebut sehingga terwujud bentuk yang tidak tepat, yaitu *daripada* untuk menyatakan ciri makna 'gerak' dari suatu 'posisi' tertentu.

4.3.2 *Cara–Agentif*

Spektrum makna 'cara-agentif' terdiri atas beberapa jenis makna yang batasnya samar-samar. Spektrum makna 'cara-agentif' itu mencakupi makna (1) cara, (2) alat, agentif, dan (3) ransangan.

4.3.2.1 *Cara: dengan, seperti*

Makna cara dapat dinyatakan oleh preposisi *dengan* atau *seperti*. Frasa cara biasanya memberi jawaban terhadap pertanyaan yang mulai dengan "Bagaimana . . .?", seperti tampak pada (68) berikut.

(68) a.i. *Bagaimana* cara mengatasi persoalan ini?
ii. Persoalan itu harus diatasi *dengan* cara yang sebaik-baiknya.
b.i. *Bagaimana* hasil ujian itu, Pak?
ii. Mengenai hasil ujian itu, *dengan* rasa gembira saya beritahukan bahwa Anda lulus.
c.i. *Bagaimana* Anda dapat diterima di perusahaan itu?
ii. Saya diterima di perusahaan itu *dengan* bantuan paman saya.
d.i. *Bagaimana* gayanya kalau berpidato?
ii. Kalau berpidato, gayanya *seperti* Bung Karno.
e.i. *Bagaimana* penguasaan bahasa Inggrisnya?
ii. Penguasaannya baik sekali. Kalau dia berbicara *seperti* orang Inggris saja.

Nomina pelengkap. preposisi *dengan* yang diikuti oleh verba atau adjektiva sering dilesapkan. Kalimat (69a.i – e.i) berikut dapat diubah menjadi (69a.ii – e.ii).

(69) a.i. Dia memberitahukan hal itu *dengan* jalan mengirim surat.
ii. Dia memberitahukan hal itu dengan mengirim surat.
b.i. Pergunakanlah bahasa Indonesia *dengan cara* yang *baik dan benar.*
ii. Pergunakanlah bahasa Indonesia *dengan* baik dan benar.
c.i. Kepala Sekolah mengumumkan nama-nama juara kelas *dengan* suara lantang.
ii. Kepala Sekolah mengumumkan nama-nama juara kelas *dengan* lantang.
d.i. Panitia itu mengadakan rapat *dangan cara* yang mendadak.
ii. Panitia itu mengadakan rapat *dengan* mendadak.
e.i. Anak itu pergi *dengan* cara diam-diam.
ii. Anak itu pergi dengan diam-diam.

Akhirnya perlu dicatat bahwa preposisi *dengan* yang diikuti oleh nomina *cara* dapat diganti dengan bentuk *secara,* terutama kalau pewatas *cara* itu adalah adjektiva atau yang berfungsi sebagai adjektiva. Kalimat (70a.ii – e.ii). berikut diturunkan secara berturut dari kalimat (70a.i–e.i).

(70) a.i. Dia membuka bungkusan itu *dengan cara* hati-hati.
ii. Dia membuka bungkusan itu *secara* hati-hati.
b.i. Dia pergi *dengan cara* sembunyi-sembunyi
ii. Dia pergi *secara* sembunyi-sembunyi.
c.i. Bu Amin berbicara kepada murid-muridnya *dengan cara* perlahan-lahan.
ii. Bu Amin berbicara kepada murid-muridnya *secara* perlahan-lahan
d.i. Pergunakanlan energi *dengan cara* yang efisien.
ii. Pergunakanlah energi *secara* efisien.
e.i. Polisi memeriksa orang itu *dengan cara* yang teliti.
ii. Polisi memeriksa orang itu *secara* teliti.

Bentuk *secara* pada kalimat-kalimat (70) itu tidak berfungsi sebagai preposisi sebagaimana diperlakukan oleh Ramlan (1980) dan Kridalaksana dan kawan-kawan (1984), karena frasa yang mengikutinya bukan nominal. Bertalian dengan itu, perlu dicatat bahwa bentuk-bentuk nomina pada frasa *secara,* seperti *secara pribadi, secara adat* dan sebagainya tidak berfungsi sebagai nominal melainkan sebagai adjektival. Oleh karena itu, bentuk *secara* itu lebih tepat dimasukkan dalam kelas *adverbia* daripada kelas *preposisi.*

4.3.2.2 *Alat, agentif, objektif: **dengan, oleh*** dan sebagainya

Preposisi ***dengan*** dapat menyatakan makna 'alat' seperti pada (71a,b) makna 'agentif' seperti pada (71c,d) dan makna 'objektif', seperti pada (71e,f). Preposisi ***oleh*** menyatakan makna 'agentif' seperti (71g,h).

(1) a. Dia pergi ke kantor ***dengan*** bus hari ini karena mobilnya rusak.
b. Pak Guru memukul saya ***dengan*** penggaris.
c. Penataran itu tak akan banyak manfaatnya kalau tidak diikuti ***dengan*** usaha pemaharuan kurikulum.
d. Anak saya terluka ***dengan*** peluru menyasar.
e. Saya tak percaya ***dengan*** kata-kata itu.
f. Presiden Reagan tidak suka ***dengan*** tingkah laku politik Khadafy.
g. Rambutnya dipotong ***oleh*** ayahnya sendiri.
h. Perahu itu ditenggelamkan ***oleh*** badai.

Preposisi ***dengan*** yang menyatakan makna 'alat' seperti pada (71a,b) itu dapat diikuti oleh verba ***menggunakan.*** Dalam hal seperti itu preposisi ***dengan*** dapat dilesapkan seperti pada (72) berikut.

(72) a.i. Dia pergi ke kantor ***dengan*** bus karena mobilnya rusak.
ii. Dia pergi ke kantor ***dengan menggunakan*** bus karena mobilnya rusak.
iii. Dia pergi ke kantor ***menggunakan*** bus karena mobilnya rusak.
b.i. Pak Guru memukul saya ***dengan*** penggaris.
ii. Pak Guru memukul saya ***dengan menggunakan*** penggaris.
iii. Pak Guru memukul saya ***menggunakan*** penggaris.

Preposisi ***dengan*** yang menyatakan makna agentif, seperti pada (71c,d) dapat diganti dangan ***oleh.*** Kalimat (71c,d) dapat diaktifkan seperti (73) berikut. (Kalimat (71c, d) ditulis sebagai (73a.i – b.i)).

(73) a.i. Penataran itu tak akan banyak manfaatnya kalau tidak diikuti $\left\{\begin{matrix}\text{dengan}\\\text{oleh}\end{matrix}\right\}$ usaha pembaharuan kurikulum.
ii. Usaha pembaharuan kurikulum perlu mengikuti penataran itu agar banyak manfaatnya.
b.i. Anak itu terluka $\left\{\begin{matrix}\text{dengan}\\\text{oleh}\end{matrix}\right\}$ peluru menyasar.
ii. Peluru menyasar melukai anak saya.

Preposisi ***dengan*** yang menyatakan makna objektif, seperti pada (71e,f) dapat diganti dengan preposisi ***terhadap, pada*** atau ***akan.*** Makna 'objektif' preposisi itu akan tampak lebih jelas bila verba intransitif yang mendahuluinya dijadikan verba transitif, seperti pada (74) berikut.

(74) a.i. Saya tidak percaya { dengan / terhadap / pada / akan } kata-katamu itu.

ii. Saya tidak *mempercayai* kata-katamu itu.

b.i. Presiden Reagen tidak suka { dengan / terhadap / pada / akan } tingkah laku politik Khadafy.

ii. Presiden Reagan tidak *menyukai* tingkah laku politik Khadafy.

c.i. Barangkali dia tidak sadar { dengan / terhadap / pada / akan } ucapannya itu.

ii. Barangkali dia tidak *menyadari* ucapannya itu.

4.3.2.4 *Perangsang: atas, dengan*

Makna 'perangsang', yaitu sesuatu yang menyebabkan timbulnya suasana batin tertentu, dapat dinyatakan oleh preposisi *atas* atau *dengan*, seperti pada (75) berikut.

(75) a. Ayah agak terkejut { atas / dengan } tindakan itu.

b. Saya sangat sedih { atas / dengan } kematiannya yang mendadak itu.

c. Kami merasa gembira { atas / dengan } keberhasilanmu dalam ujian lalu.

d. Ibu merasa malu sekali { atas / dengan } kelakuanmu yang tercela itu.

e. Kami akan merasa kesepian { atas / dengan } kepergianmu nanti.

Nomina pelengkap preposisi *atas* atau *dengan* pada (75) itu mempunyai peran agentif. Oleh karena itu, makna perangsang itu dapat dianggap sebagai makna 'kuasi agentif' (lihat Quirk, *et al.*, 1972).

4.4 *Makna Lain Frasa Preposisi*

Selain ketiga kelompok makna yang telah dibicarakan pada paragraf-paragraf terdahulu, frasa preposisi masih mempunyai beberapa makna lain.

Pada bagian ini akan dibicarakan makna frasa preposisi yang menyatakan (1) kesertaan, (2) acuan, (3) pemilikan, (4) perbandingan, (5) kekecualian dan (6) pokok pembicaraan.

4.4.1 *Kesertaan: dengan, sama, bersama, beserta, tanpa,* dan sebagainya.

Makna 'kesertaan' dapat dinyatakan oleh preposisi *dengan, sama, bersama, beserta,* atau *tanpa* seperti pada (76) berikut.

(76)a. Setiap pagi ia berangkat ke sekolah **dengan** *ayahnya.*
b. Adik saya tidak mau tidur *bersama* saya.
c. Kalau kita percaya kepada Tuhan, Dia akan selalu tinggal **beserta** *kita.*
d. Budi sedang bermain **sama** *adiknya* di kamar.
e. Anak itu tidak bisa tidur **tanpa** *ibunya.*

Pengamatan terhadap pemakaian preposisi bahasa Indonesia menunjukkan bahwa preposisi *sama* yang menyatakan makna 'kesertaan' terbatas pemakaiannya pada ragam bahasa lisan sehari-hari.

Preposisi *bersama* dan *beserta* sering dipakai bersama-sama dengan preposisi *dengan,* seperti pada (77) berikut.

(77)a. Dia pergi ke dokter *bersama dengan* kakaknya.
b. Dokumen itu hilang *bersama dengan* ijazahnya.
c. Keluarga itu pergi *beserta dengan* pembantu sepanjang hari kemarin.
d. Kamu tak perlu takut karena Paman akan tinggal *beserta dengan* kamu selama Bapak dan Ibu pergi ke luar kota.

Bertalian dengan preposisi *bersama* pada contoh (76) dan (77) di atas perlu dicatat mengenai pemakaian bentuk *bersama-sama.* Ramlan (1980) mencatat bentuk itu sebagai preposisi. Dasar pertimbangannya tentu karena frasa *bersama-sama ibu, bersama-sama nenek,* dan *bersama-sama kartu penduduk* pada (78) berikut merupakan frasa eksosentrik.

(78)a. Tuti berbelanja ke toko *bersama-sama ibu.*
b. Pembantu saya pulang ke kampung *bersama-sama nenek.*
c. SIM saya dicopet orang *bersama-sama kartu penduduk.*

Namun, contoh (70) berikut menunjukkan bahwa bentuk *bersama-sama* lebih merupakan adverbial daripada preposisi.

(79)

a. Tuti dan Ibu berbelanja ke toko { bersama-sama. / *bersama. / *beserta. / *dengan. / *sama. }

b. Pembantu saya dan nenek pulang ke kampung { bersama-sama / *bersama. / *beserta. / *dengan. / *sama. }

c. SIM dan kartu penduduk saya dicopet orang { ?bersama-sama. / *bersama. / *beserta. / *dengan. / *sama. }

Kalimat (79a,b) menunjukkan bahwa bentuk *bersama-sama* dapat dipakai walaupun tidak ada nomina atau nominal yang mengikutinya, sedangkan bentuk-bentuk (preposisi) *bersama, sama,* dan *dengan* (juga preposisi yang lain) tidak berterima kalau tidak diikuti oleh nomina atau nominal. Pengamatan yang lebih seksama mengenai perilaku sintaksis preposisi dalam bahasa Indonesia menunjukkan bahwa frasa preposisi tak pernah dapat direnggangkan. Dengan kata lain, bentuk *bersama-sama* bukanlah preposisi melainkan *adverbia.*

Mengenai kalimat (78), yang secara struktur permukaan memperlihatkan bentuk *bersama-sama* sebagai preposisi karena diikuti oleh nomina, dapat diterangkan bahwa preposisi *dengan* yang ada pada struktur dasarnya telah dilesapkan (bandingkan dengan contoh (77)).

4.4.2 *Acuan: berdasarkan, menurut*

Frasa preposisi yang menyatakan 'acuan' dalam bahasa Indonesia biasanya terdiri atas preposisi *berdasarkan* atau *menurut* dan frasa nomina pelengkap preposisi tersebut. Frasa nomina pelengkap preposisi pada (80) berikut berfungsi sebagai acuan untuk perbuatan atau peristiwa yang dinyatakan oleh predikat.

(80) a. Dokter yang membuat surat keterangan sakit yang tidak sesuai dengan fakta, bisa diancam hukuman empat tahun { berdasarkan / menurut } Pasal 27 KUHP.

b. Sekolah itu akan menerima murid baru { berdasarkan / menurut } tempat yang tersedia.

c. Tuntutan itu diajukan ke pengadilan { berdasarkan / menurut } saran pengacaranya.

Melihat contoh (80) itu, kita mungkin cenderung menyimpulkan bahwa preposisi *berdasarkan* dan *menurut* dapat dipertukarkan pemakaiannya pada setiap konteks dengan makna yang relatif sama. Namun, pengamatan yang lebih saksama menunjukkan bahwa ketiga preposisi berbeda baik dalam hal distribusi maupun dalam hal makna. Preposisi *menurut* dapat mempunyai pelengkap berupa nomina bernyawa atau agentif, sedangkan preposisi *berdasarkan* tidak pernah diikuti oleh nomina bernyawa atau nomina agentif seperti pada (81) berikut.

(81)a. { Menurut / *Berdasarkan } Penerbitnya, buku ini baik untuk anak-anak.

b. Penjahat itu menginap di hotel beberapa hari { menurut / *berdasarkan } pemilik hotel itu.

c. { Menurut / *Berdasarkan } hakim, terdakwa itu tidak terbukti.

Preposisi *berdasarkan* biasanya menyatakan acuan yang mengandung makna 'landasan' atau 'norma' bagi perbuatan atau keadaan yang dinyatakan verba. Preposisi *menurut* biasanya menyatakan acuan yang relatif. Contoh (82) berikut memperlihatkan perbedaan makna preposisi itu.

(82) a. Tanda penghargaan itu diberikan { berdasarkan / *menurut } prestasi yang luar biasa.

b. Jabatan itu diberikan { berdasarkan / *menurut } kewerdaan.

c. { *Berdasarkan / Menurut } dugaanku ia akan kembali dalam minggu ini.

d. Pesawat itu akan mendarat pada pukul 15.45 { *berdasarkan / menurut } rencana semula.

Preposisi *berdasarkan* dapat diganti dengan frasa preposisi *atas dasar* dengan makna yang relatif sama seperti pada (83) berikut.

(83) a. Rapat itu dilakukan sekali setahun {berdasarkan / atas dasar} kesepakatan bersama kedua negara tersebut.

b. {Berdasarkan / Atas dasar} pengamatan selama ini, beliau merupakan orang yang tepat untuk menduduki jabatan itu.

c. Penahan itu dilakukan { berdasarkan / atas dasar } undang-undang darurat perang.

Makna 'acuan' dalam bahasa Indonesia dapat juga dinyatakan oleh frasa preposisional yang terdiri atas adjektiva atau verba dan diikuti oleh preposisi *dengan*, misalnya *sesuai dengan, sejalan dengan, sejajar dengan, senada dengan, sebanding dengan, serupa dengan, bertalian dengan, berhubungan dengan, berlawanan dengan, bertentangan dengan, berkaitan dengan*, dan sejenisnya.

Kridalaksana (1984) mendaftarkan frasa-frasa preposisional seperti itu sebagai preposisi. Namun, pengamatan yang lebih saksama mengenai perilaku frasa-frasa itu menunjukkan bahwa frasa-frasa itu dapat dipisahkan seperti tampak pada (84) berikut.

(84)

a.i. Sekolah itu menerima murid baru { sesuai dengan / berdasarkan / menurut } tempat yang tersedia.

ii. Murid baru yang diterima sekolah itu dan tempat yang tersedia sesuai
*berdasarkan
*menurut

b.i. Suku bunga tabungan bank dinaikkan { sejalan. / bertalian. / berhubungan } usaha pengumpulan dana dari masyarakat.

ii. Penaikan suku bunga tabungan bank dan usaha pengumpulan dana dari masyarakat { sejalan. / bertalian. / berhubungan. }

c.i. { Sejalan / Sesuai / Bertalian / Berhubungan } dengan kebijaksanaan keuangan uang baru itu, pemerintah berusaha meningkatkan pemasukan pajak.

ii. Kebijaksanaan keuangan yang baru itu dan usaha pemerintah meningkatkan pemasukan pajak { sejalan. / sesuai. / bertalian. / berhubungan. }

Kalimat (84a.ii – c.ii) menunjukkan bahwa *sesuai, sejalan, bertalian, berhubungan* dan sejenisnya merupakan verba atau adjektiva.

4.4.3 *Pemilikan: dengan*

Preposisi *dengan* yang dipakai sebagai pewatas bersama-sama dengan pelengkapnya menyatakan makna 'pemilikan'. Preposisi *dengan* yang menyatakan makna 'pemilikan' itu selalu dapat diganti dengan frasa 'yang mempunyai/memakai . . .' seperti pada (85) berikut.

(85) a. Anak { dengan / yang memakai } topi merah itu adik saya.

b. Orang { dengan / yang memakai } kumis tebal itu ayah saya.

c. Pemuda { dengan / yang mempunyai } pisau di tangan itu harus diawasi secara ketat.

d. Penjahat itu naik motor { dengan / yang memakai } nomor palsu dalam beroperasi

e. Bapak { dengan / yang memakai } kaca mata hitam itu adalah kepala bagian administrasi.

Perlu dicatat dalam hubungan dengan makna 'pemilikan' ini pemakaian preposisi *dari* dan *daripada*. Kedua preposisi itu sering dipergunakan secara

salah untuk menyatakan makna 'genetif' terutama dalam bahasa lisan. Makna genetif dalam bahasa Indonesia tidak dinyatakan oleh preposisi melainkan oleh konstruksi frasa. $Nomina_1$ + $Nomina_2$. $Nomina_1$ merupakan benda yang dimiliki, sedang $nomina_2$ merupakan pemilik $Nomina_1$.

4.4.4 *Perbandingan: daripada, dari, di antara,* dan sebagainya.

Makna perbandingan lebih atau kurang biasanya dinyatakan oleh preposisi *daripada* atau *dari* seperti tampak pada (86) berikut.

(86) a. Mobil Jepang lebih nyaman { daripada / dari } mobil Eropa.

b. Tuti lebih cantik { daripada / dari } kakaknya.

c. Ibunya lebih muda dua tahun { daripada / dari } ayahnya.

Perlu dicatat bahwa preposisi *daripada* lebih formal dibandingkan dengan preposisi *dari* dalam pemakaiannya.

Perbandingan yang 'sama' biasanya dinyatakan dengan frasa preposisi *sama + adjektiva + dengan.* Frasa ini biasanya dapat diganti dengan *se* + Adjektiva seperti tampak pada (87) berikut.

(87) a. Amir { sama besar dengan / sebesar } Budi

b. Rumah saya tidak { sama bagus dengan / sebagus } rumahmu

c. Dia mengangkat barang { (yang) sama berat / seberat } dengan 50 kg.

Perbandingan *paling* (superlatif) biasanya dinyatakan oleh preposisi *dari* atau frasa *di antara,* seperti pada (88) berikut.

(88) a. Dia yang paling kaya { dari / di antara } orang-orang itu.

b. Buku itu adalah yang termahal { dari / di antara } buku-buku yang saya miliki.

c. Baju ini adalah yang termurah { dari / di antara } baju yang pernah saya beli.

4.4.5 *Kekecualian: kecuali, selain (dari), terlepas dari*

Makna 'kekecualian' dapat dinyatakan dengan preposisi *kecuali, selain (dari)*, atau *terlepas dari* seperti pada (89) berikut.

(89) a. Setiap hari saya pulang sore *kecuali* hari Kamis dan Jumat.
b. *Selain* biaya makan malam, semua biaya ditanggung oleh Panitia.
c. Makalah itu, *terlepas dari* bahasanya, sangat menarik.

4.4.6 *Pokok Pembicaraan: mengenai, tentang*

Preposisi *mengenai* dan *tentang* biasanya dipakai untuk menyatakan pokok pembicaraan seperti pada (90) berikut.

(90) a. Dia menceritakan kepada kami { mengenai / tentang } pengalamannya pada waktu belajar di luar negeri.

b. Dia akan memberi penjelasan { mengenai / tentang } cara menggunakan alat baru itu.

c. Presiden Reagan dan Presiden Suharto akan mengadakan pembicaraan { mengenai / tentang } berbagai masalah kerja sama bilateral regional, dan internasional di Bali.

4.5 *Catatan*

Uraian mengenai makna yang dinyatakan oleh preposisi dalam bahasa Indonesia yang diberikan di atas masih jauh dari lengkap.
Kesulitan utama dalam memerikan makna itu, sebagaimana dikemukakan di depan, adalah kenyataan bahwa batas makna preposisi samar-samar sehingga menyulitkan dalam mengadakan klasifikasi makna. Selain itu, makna preposisi tertentu dapat bermacam-macam, tergantung pada konteksnya.

Karya Ramlan (1980) memerikan makna *preposisi demi preposisi*, sedangkan di dalam telaah ini titik tolak deskripsi adalah *jenis makna* yang diungkapkan oleh preposisi. Hasil penelitian ini, khususnya yang menyangkut makna preposisi yang disajikan dalam laporan ini, dapat dipandang sebagai pelengkap terhadap karya Ramlan (1980) itu.

Penulis ini sadar benar bahwa masalah makna preposisi ini masih banyak yang belum terungkap dan masih menunggu penelitian lebih lanjut.

BAB V PREPOSISI DAN AFIKSASI

Dalam bab ini akan dibicarakan beberapa masalah sintaksis yang bertalian dengan penggunaan preposisi dan sistem afiksasi dalam bahasa Indonesia. Preposisi, sebagaimana dirumuskan di depan (lihat Bab II), merupakan kata (atau morfem) yang berfungsi menyatakan secara eksplisist peran nomina pelengkapnya terhadap (verba) predikat kalimat. Dalam banyak bahasa, fungsi preposisi demikian itu dapat pula dinyatakan oleh susunan kata dan atau afiks (lihat Stockwell, 1977:60––64). Hubungan atau persamaan antara preposisi dan afiks itu tampak pula dalam bahasa Indonesia. Di bawah ini akan dibicarakan persamaan preposisi dan afiks sebagai penanda objek langsung, penanda objek tak-langsung, dan penanda lokatif.

5.1 *Penanda Objek Langsung*

Pada bagian 3.4 telah disinggung secara sepintas lalu bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat sejumlah verba intransitif yang diikuti oleh preposisi tertentu jika ada nomina yang mengikuti yang berfungsi sebagai pelengkap. Pada umumnya, di samping bentuk intransitif itu, kelompok verba tersebut juga mempunyai bentuk transitif. Kalau bentuk intransitif kelompok verba tersebut pada umumnya ditandai oleh awalan *ber–* atau *ter–*, maka bentuk transitifnya pada umumnya ditandai oleh akhiran *–kan* atau *–i* dengan catatan awalan *ber–* atau *ter–* ditanggalkan dan diganti dengan awalan *meN–* pada kalimat aktif deklaratif dan interogatif. Contoh (91) berikut memperlihatkan pemakaian akhiran *–kan*, sedangkan contoh (92) memperlihatkan pemakaian akhiran *–i* sebagai penanda objek langsung.

(91) a.i. Presiden Reagan dan Presiden Soeharto berbicara { tentang / mengenai / *akan / *terhadap } hubungan bilateral kedua negara.

ii. Presiden Reagan dan Presiden Soeharto membicara*kan* hubung-bilateral kedua negara.

b.i. Beliau bercerita { tentang / mengenai / *akan / *terhadap } pengalamannya pada masa revulusi

ii. Beliau menceritakan pengalamannya pada masa perang.

c.i. Kamu harus mulai berpikir { tentang / mengenai / *akan / *terhadap } masa depanmu.

ii. Kamu harus mulai memikir*kan* masa depanmu.

d.i. Dia bertanya { tentang / mengenai / *akan / *terhadap } keadaan orang tuanya di kampung.

ii. Dia menanya*kan* keadaan orang tuanya di kampung.

e.i. Kita perlu berunding dengan pihak bank { tentang / mengenai / *akan / *terhadap } cara pembayaran kredit itu.

ii. Kita perlu merunding*kan* dengan pihak bank cara pembayaran kredit itu.

Pada contoh (91) di atas tampak bahwa akhiran *–kan* mempunyai fungsi yang sama dengan preposisi *tentang* dan *mengenai*. Kedua preposisi ini selalu dapat dipertukarkan dalam pemakaian. Pada contoh (92) berikut akhiran *–i* menunjukkan fungsi yang sama dengan preposisi *tentang, mengenai*. Pada kelompok berikut, preposisi *akan* atau *terhadap* dapat juga dipakai sebagai penanda nomina yang berperan objektif.

(92) a.i. Saya belum *paham* benar { tentang / mengenai / akan / *terhadap } maksud ucapan bapak itu.

ii. Saya belum ***memahami*** benar maksud ucapan bapak itu.

b.i. Saya belum *tahu* { tentang / mengenai / *akan / *terhadap } rencana mereka selama di sini.

ii. Saya belum ***mengetahui*** rencana mereka selama di sini.

c.i. Saudara perlu *belajar* { tentang / mengenai / *akan / *terhadap } adat-istiadat negeri itu supaya Saudara tidak canggung nanti hidup di sana.

ii. Saudara perlu ***mempelajari*** adat-istiadat negeri itu supaya Saudara tidak canggung nanti hidup di sana.

d.i. Keluarganya minta agar diadakan pemeriksaan mayat karena mereka tidak *yakin* { tentang / mengenai / akan / terhadap } sebab kematian ibu itu.

ii. Keluarganya minta agar diadakan pemeriksaan mayat karena mereka tidak ***meyakini*** sebab kematian ibu itu.

e.i. Bapak Hakim tidak *percaya* { tentang / mengenai / akan / terhadap } kesaksian orang itu.

ii. Bapak Hakim tidak ***mempercayai*** kesaksian orang itu.

Dari contoh (91) dan (92) itu tampak bahwa preposisi *tentang* dan *mengenai* selalu dapat dipakai untuk menyatakan nomina yang berfungsi sebagai objek penderita, sedangkan preposisi *akan* dan *terhadap* terbatas pemakaiannya. Faktor-faktor yang membatasi atau menentukan pemakaian preposisi *akan* dan *terhadap* itu berada di luar jangkauan penelitian ini.

Lebih jauh dapat dicatat bahwa pemakaian akhiran *–kan* atau *–i* sebagai penanda objek langsung (lazim disebut akhiran pembentuk verba transitif) sangat bergantung pada jenis verba tersebut dan bukan pada objeknya. Mengenai jenis-jenis verba yang bertalian dengan kedua akhiran itu, patut dicatat telaah yang dilakukan oleh Dardjowidjojo (1983:2––37). Dalam telaah tersebut, Dardjowidjojo menggunakan kriteria morfologis sebagai dasar dalam mengelompokkan bentuk-bentuk verba dan menghasilkan tujuh subset yang bersilang. Kemudian beliau melihat perilaku sintaksis verba-

verba itu serta makna yang ditimbulkan oleh masing-masing akhiran itu. Namun, telaah tersebut belum dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan "Mengapa pada subset tertentu verba dalam bahasa Indonesia itu diberi akhiran *–kan* atau *–i* dan bukan sebaliknya?" Dengan kata lain, telaah tersebut juga tidak memberikan jawaban mengapa kelompok verba pada (91) justru memakai akhiran *–kan* untuk menyatakan kehadiran objek langsung, sedangkan kelompok verba pada (92) menggunakan akhiran *–i*. Jawaban terhadap pertanyaan ini masih harus menunggu hasil penelitian pada masa mendatang. Untuk sementara, kita hanya dapat menduga-duga, berdasarkan contoh (91) dan (92) itu, bahwa akhiran *–i* dipakai pada verba yang objeknya menuntut adanya proses pembentukan persepsi dalam diri subjek, sedangkan akhiran *–kan* dipakai pada verba yang tidak menuntut adanya pembentukan persepsi pada diri subjek. Sampai di mana kebenaran dugaan ini perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam.

Perlu dicatat bahwa makna dan fungsi akhiran *–kan* dan *–i* tidak hanya terbatas pada yang dikemukakan di atas. Berbagai macam makna kedua akhiran itu dicatat oleh Dardjowidjojo (1983). Tujuan utama pembicaraan dalam bab ini bukan membahas makna afiks, melainkan melihat hubungan antara preposisi dan sistem afiksasi dalam bahasa Indonesia. Itu pun terbatas pada persamaan yang ada saja antara preposisi tertentu dan afiks-afiks tertentu.

5.2 *Penanda Objek Tak Langsung*

Objek tak langsung dalam bahasa Indonesia biasanya dinyatakan dengan preposisi *untuk* atau *kepada*. Preposisi *untuk* dipakai untuk menyatakan objek benefaktif, sedangkan preposisi *kepada* dipakai untuk menyatakan objek sasaran. Objek benefaktif yang dinyatakan oleh preposisi untuk biasanya dapat dinyatakan dengan akhiran *–kan* seperti pada (93) dan objek sasaran atau tujuan yang biasa dinyatakan dengan preposisi *kepada* biasanya dapat dinyatakan dengan memakai akhiran *–i*.

(93) a.i. Dia membeli buku *untuk* saya.
ii. Dia membeli*kan* saya buku.
iii. Dia membeli*kan* buku.
iv. ?Dia membeli*kan* buku untuk saya.
v. *Dia membeli saya buku.

b.i. Dia membuat susu *untuk* anaknya.
ii. Dia membuat*kan* anaknya susu.
iii. Dia membuat*kan* susu.
iv. ?Dia membuat*kan* susu *untuk* anaknya.
v. *Dia membuat anaknya susu.

Pada contoh di atas, kalimat (91a.i, ii) serta (91b.i, ii) masing-masing merupakan pasangan kalimat yang maknanya sama. Kalimat (91a.iii) dan (93b.iii) masing-masing merupakan varian kalimat (91a.ii) dan (91b.ii) yang objek tak-langsungnya dilesapkan. Kalimat (91a.iv, b.ii) dapat berterima pada konteks khusus seperti pada (94) berikut.

(94)a.i. (Tati dibelikan baju) . . . Dia membeli*kan* apa ***untuk*** kamu?
ii. Dia membeli*kan* buku ***untuk*** saya.
b.i. (Suaminya dibuatkan kopi) . . . Dia membuat*kan* apa ***untuk*** anaknya?
ii. Dia membuat*kan* susu ***untuk*** anaknya.

Kehadiran akhiran *–kan* pada contoh (94) tampaknya bukan sebagai penanda objek tak langsung, melainkan sebagai penanda fokus, yaitu pasangan *apa––buku* pada (94a) dan *apa––susu* pada (94b).

(95)a.i. Dia mengirim undangan ***kepada*** saya.
ii. Dia mengirim*i* saya undangan.
iii. Dia mengirim*kan* undangan ***kepada*** saya
iv. ?Dia mengirim*kan* saya undangan.
v. *Dia mengirim saya undangan.

b.i. Dia menyerahkan tugas itu ***kepada*** saya.
ii. Dia menyerah*i* saya tugas itu
iii. *Dia menyerahkan saya tugas itu.
iv. *Dia menyerahi tugas itu kepada saya
v. *Dia menyerah tugas itu kepada saya.

c.i. Dia akan memberi buku itu kepada saya.
ii. Dia akan memberi saya buku itu
iii. Dia akan memberi*kan* buku itu kepada saya.
iv. Dia akan memberikan saya buku itu.
v. *Dia akan memberi buku itu saya.

Kalimat-kalimat (94a,b) jelas menunjukkan pemakai akhiran *–i* sebagai penanda objek sasaran yang sama fungsinya dengan preposisi ***kepada***. Kalimat (94a.iv) dapat berterima, tetapi makna yang didukung oleh *–kan* tidak sama dengan makna yang didukung oleh akhiran *–i* pada (94a.ii). Akhiran *–kan* pada (94a.iv) menyatakan makna benefaktif (lihat contoh (93)).

Contoh (95c.ii) memerlihatkan bahwa pemindahan objek tak-langsung dekat verba tidak memerlukan penambahan akhiran *–i*. Kalimat (95c.iv) bahkan memberikan isyarat bahwa *–kan* dapat dipakai untuk menyatakan objek sasaran. Kehadiran *–kan* pada (95c.iii) dan (95c.iv) itu bukan sebagai penanda objek sasaran, tetapi sebagai penanda fokus, seperti dikemukakan sebelumnya. Dalam hal kalimat (95c.iii), fokus adalah ***buku*** dan pada (95c.iv)

Saya merupakan fokus. Hal itu akan menjadi lebih jelas kalau diperhatikan bahwa pada kalimat (95c.iv) itu dapat diselipkan preposisi *kepada* sebelum *saya* sehingga menjadi:

(96) Dia akan memberikan *kepada* saya buku itu,

Kata *saya* pada (96) itu dapat diberi tekanan.

Mengenai ketidakhadiran akhiran *–i* pada (95c.ii), sebagai penanda objek tak-langsung yang didekatkan dengan verba, mungkin disebabkan oleh kendala fonologi dalam bahasa Indonesia yang tidak memperkenankan deretan dua vokal yang sama.

5.3 *Penanda Nomina Lokatif*

Pada bagian 4.1 telah disebutkan sejumlah preposisi yang nomina pelengkapnya menyatakan makna lokatif. Di antara preposisi itu, bentuk *di* dan *ke* (serta gabungan preposisi yang bertalian dengan kedua preposisi itu) menarik di dalam hubungannya dengan sistem afiksasi dalam bahasa Indonesia. Fungsi kedua preposisi itu––sebagai penanda kehadiran nomina lokatif––dapat juga dinyatakan oleh akhiran *–i*, seperti pada (97) berikut.

(97) a.i. Jangan duduk *di* (atas) kursi yang rusak itu.
ii. Jangan duduk*i* kursi yang rusak itu.
iii. *Jangan duduk kursi yang rusak itu.

b.i. Dia tidur *di* tempat tidur saya.
ii. Dia meniduri tempat tidur saya.
iii. *Dia tidur tempat tidur saya.

c.i. Mereka akan naik *ke* gunung Bromo.
ii. Mereka akan menaik*i* gunung Bromo.
iii. Mereka akan naik gunung Bromo.
iv. *Mereka akan menaik gunung Bromo.

d.i. Mereka berkunjung *kepada* saya.
ii. Mereka mengunjung*i* saya.
iii. *Mereka berkunjung saya.
iv. *Mereka mengunjung saya.

Dari contoh (97) itu jelas bahwa antara akhiran *–i* dan preposisi *di* dan *ke* (beserta gabungannya) terdapat persamaan fungsi, yaitu sebagai penanda nomina lokatif. Keberterimaan kalimat (97c.iii) bukanlah merupakan kekecualian terhadap kesimpulan di atas. Bentuk *gunung Bromo* pada kalimat (97c.iii) itu merupakan pelengkap verba naik, dan bukan sebagai objek penderita (jadi, tidak dapat dipasifkan) atau sebagai keterangan tempat

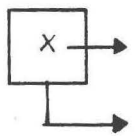
(karena kalimat tersebut tidak menjawab pertanyaan "Mereka mau naik ke mana?", melainkan menjawab pertanyaan "Mereka mau apa?").

Bertalian dengan fungsi akhiran *–i* sebagai penanda makna lokatif itu, perlu dicatat penggunaan akhiran itu yang terdapat pada kalimat keberadaan (kalimat eksistensial) tertentu. Kalimat keberadaan dalam bahasa Indonesia dapat dirumuskan sebagai kalimat yang predikatnya berupa verba yang menyatakan tempat yang posisional, seperti *berada, ada, terletak,* dan *terdapat,* yang diikuti oleh frasa preposisi yang berfungsi sebagai keterangan tempat, seperti pada (98) berikut.

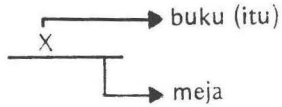
(98)a. Ibu *ada di dapur.*
b. Buku itu *terletak di atas meja.*
c. Amin *berada di belakang Budi.*
d. Amin *berada di antara Budi dan Toto.*
e. Makanan itu *terletak di hadapan Tuti.*

Kata *terletak* pada contoh (98b,c) di atas dapat diganti dengan kata *ada.* Kata *berada* menuntut nomina subjek yang bernyawa, dan sebaliknya, verba *terletak* dan *terdapat* menuntut nomina subjek yang tidak bernyawa. Semua verba pada (98) itu dapat dilesapkan. Hal itu mungkin disebabkan oleh kenyataaan bahwa ciri makna posisional verba itu sudah terkandung pada preposisi *di.* Hubungan nomina subjek dan frasa preposisi pada (98) itu dapat dinyatakan dalam bentuk diagram seperti (99) berikut.

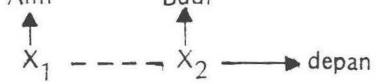
(99) a.



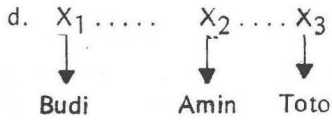
b.

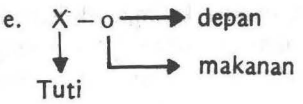


c.



d.





Dari (99) itu tampak bahwa hubungan nomina subjek dan nomina pelengkap preposisi bermacam-macam. Pada (99a) tampak bahwa antara *itu* dan *dapur* terdapat hubungan tiga dimensi, yakni X berada di dalam ; pada (99b) terdapat hubungan dua dimensi antara *buku* dan *meja*, yaitu X berada pada yang mengandung makna luas; pada (99c – e) terdapat hubungan satu dimensi. Apabila nomina subjek dan nomina pelengkap preposisi mempunyai hubungan satu dimensi, sering kali kedua nomina tersebut dapat dipertukarkan. Nomina yang disebut pertama (subjek) merupakan *tokoh (figure)* sedangkan yang disebut belakangan disebut *latar (ground)*. Salah satu cara untuk menyatakan hubungan satu dimensi demikian itu adalah dengan mempergunakan akhiran *–i*, seperti pada (100) berikut.

(100) a.i. Amin berada *di belakang Budi.*
ii. Budi *membelakangi* Amin.
iii. *Amin mendepani Budi.
iv. *Budi membelakang Amin.
v. *Budi membelakangkan Amin.

b.i. Amin *berada di antara Budi dan Toto.*
ii. Budi dan Toto *diantarai* (oleh) Amin.
iii. Amin *mengantarai* Budi dan Toto.
iv. *Amin mengantara Budi dan Toto.
v. *Amin mengantarakan Budi dan Toto.

c.i. Makanan itu *ada di hadapan* Tuti.
ii. Tuti *menghadapi* makanan itu.
iii. *Makanan itu menghadapi Tuti.
iv. *Tuti menghadap makanan itu.
v. *Tuti menghadapkan makanan itu.

Dari contoh-contoh di atas tampak bahwa akhiran *–i* dapat dipakai untuk menyatakan kalimat keberadaan yang nomina pelengkapnya (berperan sebagai latar) dan nomina subjeknya (berperan sebagai tokoh) mempunyai hubungan satu dimensi. Contoh-contoh di atas juga memperlihatkan bahwa nomina yang bersifat preposisi (misalnya, *belakang, depan, atas,* dan *bawah*) yang dapat dijadikan verba dengan penambahan akhiran *–i* sangat terbatas. Penambahan akhiran *–kan* pada bentuk-bentuk nomina yang bersifat preposisi itu tidak berterima pada contoh-contoh di atas karena makna kalimat

yang dihasilkan tidak sama dengan makna kalimat eksistensial yang bersangkutan. Bentuk-bentuk dengan akhiran *–kan* itu memang ada dalam bahasa Indonesia, namun artinya adalah menyatakan mkna kausatif.

DAFTAR PUSTAKA

Alisjahbana, S. Takdir, 1949/1981. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia.* Jilid I. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.

———, 1950/1959. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia,* Jilid 2. Jakarta: P.T. Pustaka Rakyat.

Allen, Keith, 1973. "Complement Noun Phrases and Prepositional Phrases, Adjektives, and Verbs" dalam *Foundations of Language* 10.3.

Anderson, John M. 1971. *The Grammar of Case: Towards a Localistic Theory.* Cambridge: Cambridge University Press.

Bloomfield, Leonard, 1933/1958. *Language.* New York: Henry Holt and Company.

Chafe, Wallace L, 1970. *Meaning and the Structure of Language* Chicago: The University of Chicago Press.

Chomsky, Noam, 1965. *Aspects of the Theory of Syntax.* Cambridge, Mass: MIT Press.

———, 1981. *Lectures on Government and Binding.* Dordrecht–Holland: Foris Publications.

COOK, Walter A, 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis.* New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Dardjowidjojo, Soenjono, 1966. *Indonesian Syntax* (disertasi) Washington D.C.: Georg Town University.

———, 1983. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia.* Jakarta: Djambatan.

Fodor, Janet Dean, 1977. *Semanticts: Theories of Meaning in Generative Grammar.* Hassocks, Sussex: Harvester Press Limited.

Fokker, A.A., 1951/1972. *Pengantar Sintaksis Indonesia* (Terjemahan Djonhar dari *Inleiding tot de stude van de Indonesische* Syntaxis). Jakarta: Pradnja Paramita.

Francis, Nelson M., 1958. *The Structure of American English.* New York: The Ronald Press Company.

Geis, Jonnie E., 1970. "Lexical Insertion of Locative and Time Prepositions" dalam CLS 6 (pp 226––234).

Geis, Michael L. "Time Prepositions as Underlying Verbs" dalam CLS 6 (pp 235––249).

Gruber, Jeffrey S., 1976. *Lexical Relations in Syntax and Semantics.* Amsterdam: North–Holland Publishing Company.

Halim, Amran, 1976. "Fungsi Politik Bahasa Nasional" dalam Amran Halim (ed). Politik Bahasa Nasional, Jilid I.
Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Hollander, J.J. de, 1893/1984. *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu* (diterjemahkan dari *Handleiding bij de beoefening der Maleische Taal en Letterkunde* oleh T.W. Kamil). Jakarta: Djambatan.

Horn, George, 1983. *Lexical–Functional Grammar.*
Amsterdam: Mouton Publisher.

Huang, Shuan–Fang, 1975. *A Study of Adverbs.* The Hague: Mouton.

Jackendoff, Ray S., 1973. "The Base for Prepositional Praser" dalam Stephen R. Anderson dan Paul Kiparsky (els). *A Festschrift for Morris Halle.* New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Jespersen, Otto, (1924/1955). *The Philosophy of Grammar.* London: Uniwin Brothers & Woking.

Keraf, Gorys, 1969/1976. *Tatabahasa Indonesia.* Ende: Nusa Indah.

Kiparsky, Paul dan Carol Kiparsky, 1968/1970. "Fact" dalam Manfred Biernisch dan Karl Erich Heidolph (eds). *Progress in Linguistics.*

Kridalaksana, Harimurti dkk., 1984. "Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia" (laporan penelitian). Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Lakoff, George and John Robert Ross, 1976. "Is Deep Structure Necessary?" dalam George Lakoff (ed). *Syntax and Semantics 7.* New York Academic Press.

Lapoliwa, Hans. 1990. *Klausa Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik.* Yogyakarta: Kanisius

Lyons, John, 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics.* Cambridge: Cambridge University Press.

––––, 1981. *Language and Linguistics: An Introduction.* Cambridge: Cambridge University Press.

Matthews, P.H., 1980. *Syntax.* Cambridge: Cambridge Univ. Press.

Moeliono, Anton M., 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa.* Jakarta: Djambatan.

Napoli, Donna Jo and Emily Norwood Rando, 1979. *Sintactic Argumentation.* Washington D.C.: George Town University Press.

Ophuijsen, Ch.A. Van, 1910/1983. *Tata Bahasa Melayu* (Terjemahan dari buku *Maleische Spraakkunst* oleh T.W. Kamil). Jakarta: Djambatan.

Perlmutter, David dan Scott Soames, 1979. *Sintactic Argumention* and the Structure of English. Berkeley: University of California Press.

Poedjosoedarmo, Soepomo, 1982. *Javanese Influence on Indonesian.* Canberra: Pacific Linguistics.

Poerwadarminta, W.J.S., 1967/1979. *Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang.* Yogya: U.P. Indonesia.

Purwa, Bambang Kaswanti, 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia.* Jakarta: PN Balai Pustaka.

Quirk, Randolph, Sidney Greenbaum, Geoffrey Leech, and Jan Svartvik, 1972. *A Grammar of Contemporary English.* London: Longman.

Ramlan, M., 1980. *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia.* Yogyakarta: UP Karyono.

———, 1981/1982. *Ilmu Bahasa Indonesia:* Sintaksis. Yogyakarta: CV Karyono.

Roberts, Paul, 1954. *Understanding Grammar.* New York: Harper & Row Publisher.

Samsuri, 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia.* Jakarta: PT Sastra Hudaya.

Sie. Ing Djiang. 1988. *"The Syntactic Passive in Bahasa Indonesia: A Study in Government – Binding Theory."* Disertasi Doktor pada Universiteit van Amsterdam.

Simatupang, m.d.s., 1983. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia.* Jakarta: Djambatan.

Stockwell, Robert P., 1977. *Foundations of Syntactic Theory.* Englewood, Cliffs: Prentice–Hall.

Sudaryanto, 1983. *Predikat–Objek dalam Bahasa Indonesia : Keselarasan Pola–urutan.* Jakarta: Djambatan.

Sweeney, Michael, 1975. "On Time Prepositions in English". dalam CLS 11.

Teeuw, A., 1961. *A Critical Survey of Studies on Malay and Bahasa Indonesia.* The Hague: martinus Nijhoff.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

